ORANG MADURA
NAIK HAJI

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Abdul Mukti Thabrani

ORANG MADURA NAIK HAJI

DIVA Press

ORANG MADURA NAIK HAJI

Penulis: **Abdul Mukti Thabrani**
Editor: **Kamalulfik**
Tata Sampul: **Bayu S**
Tata Isi: **Bayu S**
Pracetak: **Wardi**

Cetakan Pertama, Desember **2017**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
Email: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Thabrani, Abdul Mukti

Orang Madura Naik Haji/Abdul Mukti Thabrani; editor, Kamalulfik–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2017

188 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-391-484-5

1. RELIGION & SPIRITUALITY I. Judul
II. Kamalulfik

Pengantar Penulis

Selain menyegarkan pikiran dan menambah wawasan, humor dan cerita lucu juga efektif menunda penuaan, menambah kawan, dan menyadari eksistensi diri. Dengan humor, segala sesuatu yang kaku, tegang, dan formal, bisa dibuat luwes, rileks, dan mencerahkan.

Tentu saja, buku ini bukan untuk menertawakan apalagi mengerdilkan arti ibadah haji dan umrah. Namun, buku ini merupakan bentuk upaya ringan untuk menangkap pelajaran-pelajaran renyah dan hikmah-hikmah tersembunyi di sepanjang persiapan, perjalanan, dan pelaksanaan ritual haji melalui humor. Mulai berangkat dari rumah, sampai pulang kembali ke rumah.

Mengapa yang dipilih cerita dari Madura? Bukan untuk mengecilkan, apalagi melecehkan budaya dan etnis tertentu, melainkan lebih karena aspek keluguan dan kelucuan orang

Madura yang sudah menasional dan tak akan pernah habis untuk disajikan. Seorang humoris sekelas Gus Dur saja selalu kehabisan bahan jika tidak menjadikan Madura sebagai rujukan. Apalagi Emha Ainun Nadjib, yang bukunya *Mati Ketawa Cara Madura* pun begitu laris dan dicari-cari orang karena menjadikan Madura sebagai bahan dalam bukunya.

Oleh karena itu, tidak perlu begitu dipikirkan jika dalam buku ini cerita orang Madura yang naik haji menyebabkan kita resah, gelisah, dan sedikit galau. Sebab, memang itu destinasi terakhir humor setelah menjadikan kita terpingkal, yaitu sadar akan eksistensi diri.

Ketika ada seorang haji dari Madura yang begitu yakin terkena azab akibat dosa-dosanya karena setiap kali mandi di hotelnya, yang muncrat selalu air panas, karena yang ditekan keran yang berwarna merah dan bertuliskan *hot*, sedangkan ia buta huruf, maka kekonyolan ini juga menyindir kita bahwa kewajiban haji bukan semata-mata ritual yang tidak ada artinya. Dengan haji, Tuhan hendak mendewasakan wawasan dan pikiran kita, bahwa umat Islam sebenarnya diinginkan maju, modern, dan tak gagap dengan budaya serta peradaban. Ada tahapan dan persiapan untuk menyempurnakan ibadah haji. Itulah mengapa dalam al-Qur'an kita disuruh "menyempurnakan" haji dan umrah karena Allah Swt. (QS. al-Baqarah [2]: 196).

Ibarat sebuah turnamen, haji merupakan ibadah babak final. Tidak mungkin orang yang tak lolos babak penyisihan, masuk ke babak final. Artinya, sebelum melaksanakan rukun final berupa haji, tunaikan dulu rukun sebelumnya, shalat, zakat, dan puasa. Begitulah seharusnya. Kecuali kalau Anda hendak melakukan yang tidak seharusnya, itu urusan Anda dengan Tuhan.

Dan, karena ini buku humor, yang berkepentingan untuk menyentil kesadaran kita (kalau kita masih sadar) dan menjadikan kita tersenyum dan tertawa, maka tidak elok dan kurang layak kalau dalam pengantar ini saya berpanjang-panjang bicara serius. Santai saja, Anda bisa membaca buku ini secara acak, dari halaman mana pun; dari depan, belakang, tengah, tidak masalah. Toh, nanti banyak bagian dari humor ini yang menertawakan diri kita sendiri. Selamat membaca. Namun, jangan terlalu serius! Nanti Anda akan cepat tua, dan sulit untuk melaksanakan haji dan umrah. Lho, kenapa? Ya karena sudah tua, gitu aja kok repot.

Kumpulan humor dan cerita dalam buku ini merupakan cerita dalam arti yang sebenarnya. Seperti ketika Allah Swt. dalam al-Qur'an menggunakan kata *qashas*, bentuk plural dari kata *qishshah*, yang artinya ialah cerita, sebagai nama bagi salah satu surah dalam al-Qur'an, yaitu Surah al-Qashash,

surah ke-28. Isinya bercerita tentang nabi-nabi dan orang terdahulu yang layak kita jadikan cermin dalam mengarungi kehidupan. Begitu juga cerita dalam buku ini. Selain memang berisi cerita dan kejadian yang sesungguhnya—hanya nama pelakunya disamarkan—juga banyak mengandung hikmah dan pelajaran berharga bagi kita. Terutama bagi yang hendak pergi haji. Cerita dalam buku ini bisa juga dibaca oleh orang yang sudah pernah atau sudah berkali-kali haji sebagai bahan cerita dan renungan.

Ada lima aspek manfaat dalam cerita, sebagaimana dikatakan Allah Swt. dalam al-Qur'an ayat terakhir surah Yusuf. *Pertama*, *ibrah* atau pelajaran bagi orang-orang yang berakal (*'ibratun li ulil albaab*). Jika diteliti lebih jauh, akar kata ini mengandung makna menyeberangi, lebih tepatnya lagi mengarungi. Jadi, dalam mengarungi kehidupan ini kita mesti memakai *ibrah* dari cerita-cerita, baik yang ada dalam al-Qur'an maupun dalam realitas sehari-hari.

Kedua, cerita dalam al-Qur'an jelas tidak mengada-ada (*haditsan yuftara*) alias bukan kebohongan. Kejadian riil yang dialami nabi, bangsa, dan kaum terdahulu. Dan, seperti biasanya, sejarah pasti akan mengulang dirinya dalam beberapa episode selanjutnya. Sejarah merupakan pengulangan hari-hari seperti siang dan malam.

Ketiga, justifikasi terhadap realitas dan dinamika yang ada (*tashdiq alladzi baina yadaihi*). *Keempat*, ialah sebagai petunjuk (*huda*), dan yang terakhir ialah sebagai rahmat bagi orang-orang yang meyakini kebenaran.

Tidak ada yang sia-sia dari sebuah humor atau kejadian dan cerita lucu, jika kita lihai menangkap hikmah dan pelajaran berharga darinya. Bahkan, ia sebentuk *wisdom* yang bisa membangun kepribadian dan sikap kita dalam memberikan kontribusi positif bagi lingkungan serta kehidupan secara umum.

Presiden Indonesia keempat, Gus Dur, merupakan orang yang mampu menguasai humor dan menjadikannya sebagai senjata kehidupan. Alhasil, banyak orang bisa menimba *wisdom* dari kiai yang disebut "wali" ini.

Semoga buku kecil ini bermanfaat, dan bila tidak bermanfaat, mudah-mudahan tidak merugikan. Dan, yang lebih penting lagi, bagi Anda yang akan, maupun yang sudah haji, semoga Anda mendapat haji dan umrah yang mabrur. *Amin*.

Pamekasan, 29 November 2016

AMT

Daftar Isi

Pengantar Penulis **5**
Daftar Isi **10**

PERSIAPAN

Ada Uang di Balik Bantal 15
Minta Restu 18
Gendongan Surga 27
Ritual Ganti Nama 30
Wisata Leluhur Gratis 33
Mimpi Haji 36
Kenduri Haji 40
Titip Doa, Titip Foto 45
Ha Dji Sam Soe 48
Haji Panggilan Setan 51
Jus Minyak Kayu Putih 54

BERANGKAT

Konvoi Membawa Berkah 59
Ketika Kendi Pecah Berkeping 62
Seberapa Banyak Mobilmu? 65
Nggak Ada Loe, Nggak Rame 67
Haji Kok Sepi? 69
Bayar Mahal Dirobek 71

Jurusan Makkah di Belakang 73
Jual Rumah Demi Haji 76

JALAN KE MAKKAH

Ini Anak Kiai 81
Sudah Bayar 84
Jangan Main Air, Pak 86
Kopi Tua 89
Surga di Pesawat 91
Ini Pasporku! 93

DI TANAH SUCI

Tebar Pesona 97
Penjuru Mata Angin 99
Saya dari Indonesia 102
Sepupu Jabal Uhud 104
Masjid “Nawawi” 107
Lari-Lari Kecil 109
Hasanah dan Markoya 112
Wudhu Delapan Kali 115
Joging ke Surga 117
Dosa Cuplis 120
Mencukur Kambing 122
Sandal, Lift, dan Dosa 126
Hotel Neraka 129
Innalillah 131
Shadaqallahul Azhiim 134

Sepeda Nabi Adam 136
Habis Gelap Terbitlah Terang 139
Thawaf Klimaks 142

OLEH-OLEH

Surban Peras 147
Hajar Jahannam 150
Haji Akik 153
Kurma Nabi 156
Kiswah Antipeluru 159
Tasbih Mahal 162
Sertifikat Haji 165

PULANG

Arbain 171
Sunan Ampel 174
Jubah Abu Jahal 176
Cipika-Cipiki 179
Pawai Lagi, Macet Lagi 182
Panggil Aku Haji 184

Tentang Penulis 187

PERSIAPAN

ORANG MADURA
NAIK HAJI

Ada Uang di Balik Bantal

Misdin, bukan nama sebenarnya, sudah sejak lama ingin naik haji. Memang, sebagian besar penduduk kampung selalu taat menjalankan ritual agama. Sebagai muslim yang taat, impian naik haji senantiasa bergelayut dalam benak Misdin. Ia pun selalu memimpikannya siang malam. Ditambah lagi, Kiai yang mengisi ceramah di tempat Haji Marmut, tetangganya yang setiap tahun naik haji, selalu meninabobokkannya dengan dalil-dalil surga. Dasar Misdin yang sudah kepincut ingin merasakan sejuknya surga, mendengar tidak ada balasan yang setimpal bagi haji selain surga, ia langsung mulai menabung. Tiada hari tanpa menabung. Begitulah tekadnya yang sudah setengah bulat.

Masalahnya, Misdin sangat gemar merokok. Sejak umur belasan, ia sudah menjadi ahli "isap" yang fanatik. Bisakah ia menghentikan kebiasaan ini agar uang rokok itu disimpan buat ongkos haji?

Bukan Misdin namanya kalau tak punya seribu akal. Alhasil, ia berinisiatif untuk minta pendapat, nasihat, dan pertimbangan Haji Marmut, tetangga terkaya di kampungnya. Siapa tahu ia menularkan jurus ajaibnya.

"Pak Haji, bagaimana caranya uang rokok bisa ditabung agar bisa dijadikan ongkos naik haji?"

Sebagai orang kaya yang berpengalaman, Haji Marmut menjawab dengan santai, "Gampang, tiap kali kamu ingin beli rokok, uangnya kamu simpan di bawah bantal."

Misdin pun langsung mempraktikkan saran Haji Marmut. Tiap kali ingin beli rokok, uangnya selalu ia letakkan di bawah bantal. Setiap hari Misdin memacu dirinya supaya menyisihkan uang di bawah bantal.

Namun, siapa sangka. Ternyata, istri Misdin setiap pagi selalu mengambil uang yang ada di bawah bantal suaminya itu. Bu Misdin selalu senyum-senyum simpul ketika merapikan tempat tidurnya. Maklum, siapa yang tidak bahagia ketiban rezeki tiap pagi.

Uang yang dikumpulkan Misdin untuk pergi haji pun ujung-ujungnya tetap menjadi asap. Memang bukan lagi

menjadi asap rokok, melainkan dipakai istrinya untuk keperluan dapur agar asap tetap ngepul.

"Kalau uang asap, larinya pasti ke dapur juga," gerutu Misdin setelah menyadari uang yang ia kumpulkan tetap menjadi asap.

Namun, Misdin dalam hati masih menyimpan rasa bangga, yang penting kan sudah niat, *nawaitu*, masalah hasil, itu urusan Allah Swt. Begitulah Misdin, orang miskin yang sangat ingin naik haji.

Minta Restu

Dalam sebuah diskusi kecil-kecilan di kampung, yang biasanya digelar setelah waktu Isya, Martoyo (bukan nama sebenarnya) selalu menggerutu karena setiap kali ia mengutarakan niatnya untuk berhaji, dan meminta nasihat, teman-temannya selalu mencibir.

"Apa aku nggak pantas? Kurang kaya? Kurang meyakinkan? Atau malah kurang ajar?" Begitulah Martoyo, bermain dengan pikirannya sendiri.

Namun, karena sudah memuncak, dalam *jagongan* malam itu, ia berkata dengan tegas, "Jangan main-main, lho, urusan haji ini bukan main-main, ini ibadah final. Aku minta nasihat kalian sebagai teman-teman yang sangat kupercaya, gimana agar hajiku ini benar, diterima, dan membawa dampak positif bagiku, keluargaku, dan masyarakat?"

Kali ini, Martoyo benar-benar serius.

Sarmadin, teman main *gaplek* Martoyo, langsung menimpali, "Kalau kamu benar-benar serius, aku sarankan kamu minta nasihat kepada beberapa kiai terkenal, seperti Kiai Fulan yang kaya dan punya mobil mewah itu, dan sudah haji berkali-kali. Atau ke Kiai Fulani, pembina sekaligus pemilik KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) 'Al-Koholi' yang setiap tahun berangkat haji. Bukan apa-apa, kalau ke kiai-kiai kampung sini, kan mereka rata-rata belum haji."

Di hatinya, Martoyo pun membenarkan saran Sarmadin.

Maka, dimulailah "safari" berburu nasihat kepada para kiai terkenal itu. Dengan tekun, Martoyo menyimak fatwa Kiai Fulan yang kaya-raya.

"*Gini*, Toyo, aku ini sudah tujuh kali naik haji. Jadi, ya, kamu artikan sendirilah, sangat mungkin dosa-dosaku tinggal sedikit. Atau malah tidak ada, mungkin. Makanya, doaku untuk berhaji tiap tahun selalu dikabulkan Gusti Allah."

Mantap sekali gaya Kiai Fulan. Dasar Martoyo yang haus ilmu, ia terus menyimak dengan tekun, walaupun sebenarnya ia tahu kalau kiai ini agak sedikit sombong. Dan, itu tidak benar di mata siapa pun, apalagi di mata Tuhan.

Tambahan lagi, Martoyo pernah dengar, kalau tidak salah, Syekh 'Aidh al-Qarni, penulis buku *bestseller La Tahzan*, menyatakan bahwa penyakit ulama ialah iri atau dengki, sedangkan penyakit orang kaya itu sombong. Nah, kalau ada ulama kaya, berarti dua dong penyakitnya?

Untuk menjaga perasaan sang Kiai, Martoyo *manggut-manggut* saja. Namanya juga dinasihati kiai, ya, harus *nurut* dan mengangguk biar tidak kualat.

Sewaktu sowan ke Kiai Fulani, nasihatnya lain lagi. "Untuk menjadi haji yang mabrur, diperlukan bimbingan yang baik dan benar serta dilakukan oleh ahlinya. Di KBIH 'Al-Koholi' milik saya, *insya Allah*, saya sendiri yang meng-*handle*, dan semua pembimbingnya berpengalaman serta luas ilmunya. Ditambah lagi, program-program yang kami berikan, tidak ada di tempat lain. Jadi, kalau kamu ingin berhaji yang benar-benar bagus, mantap, ya, saran saya kamu mesti bergabung ke KBIH saya. *Insya Allah*, haji kamu saya jamin mabrur. Bukan sombong ya, tapi rata-rata jamaah kami puas," jelas Kiai Fulani mantap.

Lagi-lagi, Martoyo terpaksa manggut-manggut sebagai tanda hormatnya kepada Kiai Fulani.

Lantas, setelah melakukan perenungan yang dalam, yang tentunya sesuai dengan level Martoyo yang lugu dan "kampungan" itu, ia mengambil keputusan: meminta nasihat kiai kampung, kiai yang dulu mengajarinya *alif-ba'-ta'*, kiai miskin, sederhana, yang tampak ikhlas dan selalu bersinar wajahnya, karena selalu *nerimo* apa adanya, bukan karena sering ke salon. Martoyo putar balik.

Walaupun tak pernah haji karena tak mampu, kiai ini ternyata memiliki ilmu yang luas tentang haji.

"Begini Pak Marto, haji itu ibadah babak final, yang hanya bisa diikuti oleh orang-orang yang lolos babak penyisihan shalat, zakat, dan puasa. Kalau yang tiga ini beres, dan bapak punya ongkos ke sana, ya, itu wajib hukumnya dilaksanakan. Orang Islam yang sudah mampu diwajibkan haji supaya wawasannya luas, melek budaya, *think globally, act locally*, berpikir global, bertindak lokal, begitu kira-kira, Pak Marto," jelas kiai kampung itu.

"*Wah, apa pula ini?*" kata Martoyo dalam hati. Tak disangka, kiai kampung yang lugu itu ternyata kalau ditabuh, keluar juga alunan ilmunya. Wawasannya luas juga. Martoyo semakin mantap mendengarkan. Dan, kelihatannya, aroma

ikhlasnya begitu terpancar nyata. "*Apa karena miskin ya? Begitu terlihat nerimo*," pikir Martoyo.

Namun, pikiran kotor itu segera ditepis Martoyo. Apa hubungannya miskin dengan ikhlas. Kaya yang ikhlas juga banyak, kayak Sayyidina Utsman bin Affan Ra. dan Abdurrahman bin 'Auf Ra. itu, sosok konglomerat dan pribadi yang ikhlas.

"Pak Marto, kalau sampean tidak percaya, sampean bisa cek sendiri di kitab suci. Haji itu, kata Gusti Allah, agar kaum muslimin bisa *ngalap* manfaat sebesar-besarnya. Ya manfaat spiritual, ekonomi, budaya, wawasan, dan sebagainya. *Liyasyhaduu manaafi'a lahum*. Begitu pak Marto," tambah kiai kampung itu.

"Benar juga, ya," batin Martoyo. Untuk apa kita haji kalau tidak *ngaruh* pada kualitas kehidupan, keimanan, dan ilmu pengetahuan. Haji itu, ya, menjadi muslim global, sadar budaya, melek pluralisme. *Li ta'aarafuu*, gitu lho. Mengenal dunia. Sadar kalau kita ini bagian dari warga internasional yang beragam etnis, bahasa, budaya, dan tentu saja madzhab fiqh dan politik.

Semakin kagum saja Martoyo pada kiainya yang satu ini. Kiai kampung tetapi ilmu dan wawasannya tak kalah dengan Quraish Shihab.

"Makanya, selama Pak Marto ada di Tanah Suci, usahakan mengambil hikmah sebanyak banyaknya dari peristiwa yang dialami. Sadarlah bahwa manusia ini hanya setitik debu di padang pasir. Hanya Gusti Allah Yang Maha Besar." Demikian kiai kampung ini menutup nasihatnya untuk Martoyo.

Dalam perjalanan dan sesampainya di rumah, Martoyo masih nggerundel, ternyata selama ini orang hanya sering dinilai dari pakaian dan jabatannya. Ia semakin sadar, "*Don't judge a book by its cover* (Jangan menilai buku dari sampulnya)". Jangan melihat haji dari kulitnya. Jangan melihat rumah dari pagarnya. Jangan menilai uang dari dompetnya. Lho, kok jadi ngelantur begini, Pak Martoyo?

Doa dan Anggukan Kepala

Konon kabarnya, Syekh Muhammad Kholil Bangkalan ialah kiai *linuwih* yang doa dan ucapannya selalu dikabulkan. Banyak cerita dari sumber yang dapat dipercaya membenarkan hal itu. Selain terkenal wali, kiai yang menjadi rujukan utama di Madura dan Jawa ini juga menjadi tempat *curhat* serta

pencarian solusi berbagai kalangan, termasuk non-muslim. Kabarnya, banyak orang Tionghoa yang minta doa kepada beliau dan terbukti manjur.

Cerita kali ini erat kaitannya dengan haji. Tentang dua santri Kiai Kholil yang sangat kontras dalam menjawab dan menjalankan perintah beliau. Santri pertama, sebut saja Ahsan, dipanggil oleh Mbah Kholil, dan diperintahkan naik haji.

"Ahsan, kamu saya minta untuk menunaikan rukun Islam yang kelima tahun ini. Segera," perintah Mbah Kholil.

Tanpa menunggu apa pun dan tanpa berpikir panjang, Ahsan langsung mengangguk tiga kali, lalu menjawab dengan tenang, "Siap, Kiai. Perintah segera dilaksanakan."

Padahal, waktu itu Ahsan merupakan seorang santri yang tidak punya apa-apa. Namun, karena yakin akan perintah gurunya, semuanya berjalan sesuai perintah gurunya, Mbah Kholil, yang merupakan waliyullah itu.

Sejarah kemudian mencatat, Ahsan tahun itu juga berangkat haji. Dan, tahun berikutnya juga berangkat haji. Bahkan, tercatat bahwa Ahsan naik haji tiga kali sesuai dengan jumlah anggukan kepalanya pada waktu diperintahkan berhaji oleh Kiai Kholil.

Sementara itu, santri yang kedua, sebut saja Ahsin, ketika dipanggil dan diperintahkan naik haji oleh sang guru, masih berpikir seribu kali, dan menjawab dengan sangsi.

"Aduh, dari mana saya mendapatkan ongkos untuk haji, Kiai? Saya ini orang miskin, saya akan cari uang dulu untuk biaya naik haji," kata Ahsin.

Begitulah Ahsin. Ia tidak begitu yakin dengan perintah gurunya dan menganggap dirinya tidak mampu melaksanakan ibadah haji. Jadinya, ya seperti yang ia anggap itu, Ahsin tidak mampu berangkat haji. Padahal, semua tergantung anggapan kita. Tuhan saja tergantung anggapan kita. Kalau kita menganggap Dia Maha Pengampun dan Pemurah, maka Dia akan menjelmakan diri-Nya seperti sangkaan kita. Maka, sampai ajal menjemput, Ahsin tidak pernah menunaikan ibadah haji.

Sebenarnya, filosofinya sederhana. Di seluruh alam semesta ini, terdapat malaikat yang sangat banyak jumlahnya. Tidak ada yang tahu jumlah "pasukan" Allah Swt. ini, kecuali Dia sendiri. Dan, di antara para malaikat itu, ada yang ditugaskan khusus untuk mengamini doa serta pembicaraan manusia. Kalau ada orang bilang "*astaghfirullah*", maka malaikat itu bilang "*amin*". Begitu seterusnya.

Dengan demikian, apa pun perkataan manusia, yang baik atau yang buruk, akan selalu diamini oleh malaikat itu. Apalagi jika yang bicara orang yang dekat dengan Tuhan atau waliyullah, maka lengkaplah sudah kemujarabannya. Makanya, kita mesti hati-hati dalam bicara. Jangan sampai cerita anggukan Ahsan dan Ahsin terjadi kepada kita.

Gendongan Surga

Di seantero Desa Melati, Kiai Hasbi (tentu saja bukan nama sebenarnya) sangat populer bukan hanya karena memiliki pondok yang jumlah santrinya ratusan, tetapi juga karena ia pemimpin tarekat Al-Hebatiyah. Sebuah kumpulan tarekat yang mempunyai jamaah ribuan, termasuk dari desa-desa tetangga. Setiap malam Jum'at Kliwon, pondoknya ramai ritual tarekat yang disambut antusias warga sekitar karena ketiban rezeki nomplok. Seperti pasar kaget, begitu. Siapa pun bebas menggelar dagangan.

Salah satu pengagum Kiai Hasbi ialah Samirin, warga desa sebelah yang anaknya mondok di pesantren pemimpin tarekat itu. Dan, pada waktu Samirin minta doa karena hendak berangkat haji, Kiai Hasbi memberikan wejangan yang menyebabkan Samirin tersanjung.

Sebagai orang awam yang polos dan lugu, Samirin memang merasa wajib meminta doa agar selamat di dunia-akhirat. Karena selain ia sendiri tak pandai berdoa (satu-satunya doa yang ia hafal hanya doa sapu jagat), dengan kesadaran penuh, ia pun yakin bahwa doa kiai pasti makbul, diterima, berbahasa Arab pula.

Keyakinan bahwa Allah Swt. ialah Dzat Yang Maha Tahu semua bahasa kurang begitu tebal dalam diri Samirin. Karena itu, ia mohon kepada Kiai Hasbi agar didoakan yang spesial.

"Kiai, tolong doakan saya agar bisa selamat. Kalau boleh, biar bisa masuk surga bareng Pak Kiai. Paling tidak, bisa ketemu seminggu sekali dengan Pak Kiai di surga, itu sudah luar biasa," pinta Samirin.

Hening sejenak. Lalu, Kiai Hasbi berkata dengan tekanan yang dibuat sewibawa mungkin.

"Tenang saja Pak Mirin, sampean anggota pengajian saya, kan? *Mbok* jangan khawatir begitu. Semua pengikut saya, *insya Allah*, masuk surga bersama saya. Dan, kalau pun sampean nggak bisa masuk, pasti saya gendong. Kalau saya capek, nanti saya suruh malaikat untuk membantu. Tenang saja, Belanda masih jauh."

Tenang rasanya hati Samirin mendengar jaminan Kiai Hasbi seperti itu. Sejuk, sesejuk air telaga Sarangan di pinggir Gunung Lawu.

Bagi Samirin, jaminan gendongan surga merupakan sanjungan sekaligus senjata yang sangat bisa diandalkan untuk menguatkan spiritnya agar sabar dan tawakkal dalam melaksanakan ibadah haji. Bekal yang sangat berguna agar tak bimbang serta tak ragu untuk menunaikan rukun Islam yang pamungkas ini.

Mengenai realisasinya nanti di akhirat, atau tentang masuk-tidaknya Kiai Hasbi ke surga, hanya Allah Swt. Yang Maha Tahu. Sebab, surga memang bukan punya perorangan, dan tidak ada yang memiliki tiket khusus ke surga selain orang-orang pilihan yang dikehendaki-Nya.

Alam pikiran orang desa, dari zaman dahulu memang sudah terisi dengan pemahaman bahwa para kiai pasti masuk surga dan bisa membawa santri-santrinya. Benarkah? *Wallahu a'lam*. *Wong* orang baik saja tidak ada jaminan, apalagi yang lain.

Ritual Ganti Nama

Bagi sebagian besar orang Madura, terutama masyarakat desa, naik haji berarti ganti nama. Jika sebelum berangkat haji bernama Misdin, Sarmadin, Misjanten, Pukiyem, dan sebangsanya, maka setelah pulang dari Tanah Suci berganti menjadi Haji Saiful Anam, Haji Fuadi, Hajjah Maisaroh, Hajjah Fauziyah, dan semacamnya. Dan, jangan harap mereka yang sudah digelari haji dan hajjah itu akan menoleh jika tidak dipanggil nama hajinya. Apalagi jika dipanggil namanya begitu saja tanpa embel-embel *kak towan* atau *ba towan* (panggilan khas orang Madura bagi orang yang sudah haji).

Begitulah kata *shahibul hikayat.* Konon, dulu para syekh yang mengurus jamaah haji di Makkah kesulitan mengucapkan nama-nama unik orang-orang Indonesia yang naik haji. Terutama jamaah dari Madura, Jawa, dan Makassar. Kalau orang Melayu dan sebagian besar Sumatera, masih agak mendingan karena sedikit kearab-araban, seperti Yusril, Arman, dan

Zahrizal. *Lhah*, kalau orang Madura, Makassar, dan Jawa nama-namanya, seperti Martoyo, Samirin, dan semacamnya.

Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa ganti nama itu dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw., asalkan nama sebelumnya berkonotasi jelek. Sebab, nama mengandung doa. Maka, perbaikilah nama-nama dan gantilah dengan yang bagus. Begitu kata para ulama.

Nabi Muhammad Saw. pun mengganti nama seorang sahabat yang asalnya bernama *Harb* (perang) diganti dengan *Hasan* (kebaikan). Ada yang bernama *Murrah* (pahit) diubah menjadi *Muhammad* (terpuji), dan sebagainya.

Terlepas dari itu semua, bagi sebagian daerah di Indonesia, sebutan haji yang digandeng dengan nama asli merupakan impian dan kebanggaan. Karena selain menaikkan status sosial, hal itu juga bisa menjaga diri dari perilaku tercela. Minimal mengingatkan yang punya nama bahwa ia sudah menunaikan ibadah haji.

Pada dasarnya, memang nggak ada ceritanya orang Arab pakai embel-embel haji. Nabi Muhammad Saw. sendiri meskipun sudah berkali-kali haji, beliau tidak memakai gelar itu, para sahabat pun demikian. Anda tidak akan menemukan

dalam literatur sejarah ada sebutan Haji Muhammad Saw., Haji Abu Bakar as-Shiddiq Ra., Haji Umar bin Khathab Ra., Haji Utsman bin Affan Ra., dan seterusnya. Namun, tidak ada salahnya, 'kan? Memakai gelar haji dan mengganti nama dengan yang bagus? Gitu aja kok repot.

Oleh karena itu, ketika Sudaryo diganti namanya oleh syekh di Makkah dengan nama Haji Muhammad Saiful Amin, ia protes. Bukan karena untuk menjaga nama aslinya, melainkan ia menginginkan namanya diganti menjadi Haji Abu Nawas. Sebab, ia sangat mengidolakan Abu Nawas. Tentu saja, kiainya Sudaryo juga protes, mana ada Haji Abu Nawas?

Wisata Leluhur Gratis

Dalam tradisi mayoritas bangsa Indonesia, tidak afdhal rasanya, alias ada yang kurang, jika sebelum berangkat haji atau umrah tidak berziarah ke makam para leluhur. Demikian juga makam para guru dan kiai. Bisa kualat nanti kalau mereka dilangkahi. Begitulah kepercayaan ini disepuh secara turun temurun dari generasi ke generasi. Lagi pula, apa ada yang salah dengan hal ini? Rasanya tidak, kok.

Adalah Markoya, seorang calon haji wanita yang dengan semangat membara ingin membawa semua anggota keluarganya untuk *nyekar* ke makam leluhurnya di daerah Jawa Barat. Sementara Markoya dan keluarganya berdomisili di Jawa Timur, tepatnya di Madura. Karena ada sebagian orang Madura yang enggan disebut orang Madura, maunya orang Jawa Timur. Sebut saja di kecamatan Mertosono, kabupaten Mertosini.

Markoya membayangkan biayanya yang sangat fantastis jika seluruh anggota keluarganya dibawa. Tak pelak, akal bisnisnya jalan. Dalam hal ini, ia memang memiliki darah keturunan Cina dari neneknya yang kelima, yang konon berasal dari daerah Nanjing di Cina.

Sudah maklum kalau yang namanya Cina itu, ya, ahli dagang, *ahlul marketing* turun temurun, dari generasi ke generasi. Makanya, jika ingin kaya, silakan kawin dengan keturunan Cina, biar ada percampuran *trah*, dan nanti berimbas pada darah dan pikiran. Lho, kok bisa begitu? Ya bisa *dong*, orang itu 'kan ditentukan oleh pikirannya. Nah, pikiran ini nanti yang akan menuntun pada tindakan. Kalau ada darah Cina, pasti tindakan bisnisnya *top markotop*. Begitu kata orang-orang.

Dengan dituntun alam bawah sadar bisnisnya yang cukup tajam, menggunakan jurus mata elang, Markoya langsung membikin iklan "Ziarah Wali Songo plus Wali Anom". Wali Anom yang dimaksud ialah leluhur Martoya di Jawa Barat yang aslinya ialah Mbah Bahlul yang telah ia sulap menjadi wali, agar bisa dipasarkan pada warga desa dan tetangganya. Sekali tepuk, sepuluh lalat terpental. Sekali dayung, sepuluh pulau terlampaui.

Senyum Martoya pun merekah. Ternyata, Allah Swt. memang Maha Penyayang. Buktinya? Ya ini, orang hendak ziarah makam leluhur karena akan naik haji, kok langsung ada jalan yang tidak disangka-sangka. Hanya bermodal otak-atik strategi dalam kacamata bisnis. Tepatnya, dengan menggali dan memanfaatkan potensi kekayaan, keindahan, dan warisan budaya nasional. Islam nusantara. *Wah*.

Dua minggu kemudian, di depan masjid kampung Markoya, pagi-pagi sekali, dua buah bus pariwisata sudah parkir dengan anggun dan siap berangkat membawa rombongan warga desa yang ingin berwisata religius ziarah Wali Songo *plus* makam Wali Anom di daerah Sukasugih, kecamatan Sukamiskin, kabupaten Sukamandi, Jawa Barat. Semua anggota keluarga besar Markoya pun ikut serta. Tentu saja gratis karena kalkulasi biaya sudah diperhitungkan matang-matang. Berapa ongkos per orang, berapa ini-nya, berapa itu-nya. Jadi, ini tidak hanya sekadar ziarah dan *nyekar*, tetapi juga barakah luar biasa, terutama bagi Markoya.

Mimpi Haji

Konon, mimpi merupakan bagian tak terpisahkan dari wahyu. Banyak wahyu yang diturunkan kepada para nabi melalui media yang sangat simpel yang bernama mimpi. Bahkan, seorang ilmuwan Barat, Sigmund Freud, telah sampai pada satu disiplin ilmu yang ia ciptakan yang bernama psikoanalisis berkat ketekunannya meneliti mimpi dan hubungannya dengan jiwa seseorang.

Nah, kata para orang tua dulu, jika seseorang pernah mimpi naik haji, besar kemungkinan mimpinya akan menjadi kenyataan. Sebab, mimpi merupakan refleksi dari eksistensi jiwa yang paling jujur bicara tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Begitulah yang dialami Marfuah, wanita asal Sumenep yang digelisahkan oleh mimpinya sendiri. Dalam mimpinya, ia bersama rombongan turun dari pesawat. Entah di mana,

entah rombongan apa, dan entah pesawat apa. Cuma yang jelas, ia melihat samar-samar orang-orang yang bersamanya berpakaian putih-putih, entah pakaian apa, tetapi tampak seperti pakaian biksu. Juga yang selalu menghantui benaknya dari penggalan mimpi itu ialah bagian terakhir mimpinya itu, lho.

Bus penumpang berukuran raksasa yang belum pernah Marfuah lihat sebelumnya, bahkan belum pernah sedikit pun terlintas di pikirannya. Bus apa ya? Kok, besar dan banyak orang di dalamnya. Aneh.

Ayah Marfuah merupakan seorang guru ngaji yang mengajar anak-anak kampung tanpa memungut bayaran. Gajinya minta langsung kepada Allah Swt. nanti di akhirat, barangkali begitu alur pikirannya. Ia sangat berkeinginan agar anaknya, Marfuah, bisa naik haji entah bagaimanapun caranya. Sebab, ia sendiri tak bisa *ngongkosi* anak perempuannya itu. Dan, *ndilalah*, doanya didengar Gusti Allah. Marfuah lalu ditakdirkan untuk ikut suaminya yang melanjutkan studi ke Kota Suci. *Allahu akbar*! Pucuk dicinta, ulam tiba.

Berangkatlah Marfuah ke negeri dengan pesawat *Saudi Airlines*, maskapai milik kerajaan Arab Saudi, dan mendarat di Bandara King Abdul Aziz, Jeddah. Nah, sewaktu para

penumpang turun di bandara, ketika itu Marfuah melihat bus besar yang pernah ia lihat dalam mimpinya. Persis. Sama dengan yang ia lihat dan rasakan dalam mimpi.

Bus itu telah siap menunggu penumpang yang baru turun dari pesawat untuk diangkut ke ruang tunggu terminal. Di bandara tersebut, memang tidak ada fasilitas belalai gajah seperti di bandara internasional lainnya. Pesawat yang mendarat, diparkir jauh dari terminal, dan para penumpang yang turun dijemput bus besar kemudian diangkut ke ruang tunggu terminal.

Di situlah air mata Marfuah tak bisa dibendung. Ia takjub dengan mimpinya, dengan kenyataan sekarang, dan tentu saja dengan kekuasaan Allah Swt. yang telah menjadikan mimpinya jadi kenyataan. Ingin sekali ia mencubit lengannya seperti dalam novel-novel ketika bercerita tentang orang yang tak percaya dengan kenyataan. Namun, ia urungkan niat itu. Marfuah lebih terpana dan terpukau mengingat kata-kata kiai yang dikenalnya di kampung bahwa mimpi itu bagian dari wahyu.

Di sisi lain, Marfuah juga ingat cerita Nabi Ibrahim As. yang hendak menyembelih Nabi Ismail As. Ia jadi meyakini bahwa orang yang mimpi ke Makkah, pasti akan sampai ke

sana, entah kapan. Namun, percayalah. Sebab, orang pintar, minum tolak angin. Lho, apa hubungannya ini dengan tolak angin? Apa orang bodoh minum beras kencur?

Marfuah jadi teringat beberapa tetangganya yang pernah naik haji, dulunya juga pernah mimpi aneh-aneh. Mimpi thawaf, mimpi naik pesawat, mimpi melihat Ka'bah, dan sebagainya. Semoga kita semua bermimpi naik haji. *Amin*.

Kenduri Haji

Dalam benak orang kampung, naik haji tanpa melaksanakan *walimatul haj* atau selamatan haji alias kenduri, alias syukuran—dalam bahasa Madura disebut *karjah*—tidak *afdhal* dan kurang barakah. Sebab, ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Maka, jika ada orang yang naik haji tanpa melaksanakan tradisi ini, ia seakan telah pindah madzhab. Paling tidak, madzhab dalam hal syukuran.

Karena itu, Misruji (tentu bukan nama sebenarnya) bertekad untuk menyelenggarakan kenduri secara besar-besaran. Makin besar syukuran, makin hebat, dan makin diterima hajinya. Begitulah anggapan Misruji.

Kiai Markoni, *guru tolang* (sebutan bagi kiai yang mengajar dasar-dasar agama sejak dini) yang sangat disegani Misruji, sebenarnya sudah mewanti-wanti Misruji jauh-jauh hari sebelumnya.

"Ji, sudahlah jangan kau ikuti hawa nafsu, semampunya saja, jangan dipaksakan, tidak baik bagi kesehatan. *Lagian*, ini tidak wajib, *gak* ada hubungannya dengan kemabruran haji seseorang," jelas Kiai Markoni.

Namun, dasar Misruji yang agak sedikit *ngeyel* dan *ndableg*, ia tetap maju pantang mundur. *Almuhim*, yang penting, niatnya untuk bikin "pesta" besar-besaran ini kesampaian, walau harus utang sana-utang sini.

Syahdan, pada hari H, sebanyak seribu orang berdatangan ke rumah Misruji. Sesuai dengan keinginan panitia, para tamu dipersilakan menempati tempat yang telah disediakan. Karena rumah Misruji tidak muat, panitia sejak awal sudah mengantisipasi dengan meminjam area rumah dan halaman tetangga *plus* mushala milik Pak Sarmadin yang bisa menampung dua ratusan orang.

Begitu datang, undangan langsung menikmati hidangan karena sudah tersedia dengan rapi. Teh botol, aneka makanan ringan, dan beberapa kue sudah berjejer rapi. Jadi, begitu tamu duduk, langsung bisa menikmati hidangan. Praktis dan menyenangkan. Namun, sebenarnya itu cukup memusingkan bagi Misruji karena biayanya dari hasil utang.

Sebenarnya tidak begitu jadi masalah bagi Misruji, yang penting undangan datang, acara berjalan sesuai rencana, dan orang-orang pulang dengan perasaan bangga serta puas karena sudah disuguhi jamuan yang cukup enak. Terlebih, para tamu undangan bisa dibuat kagum kepada Misruji yang telah sukses mengundang begitu banyak orang.

Namun, yang menjadi masalah kemudian, di luar dugaan Misruji, ternyata bersamaan dengan acara di rumahnya, ada *karjah* lain di desa sebelah yang diselenggarakan Haji Sonali, orang terkaya se-kecamatan. Biasanya, jika ia punya hajatan, undangannya tidak begitu banyak memang, tetapi yang diundang rata-rata para kiai se-kabupaten. Dan, biasanya mereka datang. Entah karena hukumnya wajib atau karena amplopnya memang agak sedikit berisi.

Nah, ini yang sedikit mengganggu pikiran Misruji. Ia mengundang beberapa kiai kampung dan seorang kiai terkenal untuk mengisi ceramah tentang haji, plus mengundang bupati melalui jasa seorang kenalannya, Haji Salamun, juragan tembakau yang dekat dengan kalangan pejabat.

Kekhawatiran Misruji pun kemudian terjadi. Bupati dan penceramah serta beberapa undangan utamanya tidak bisa datang. Misruji tidak berprasangka buruk bahwa mereka lebih

mementingkan undangan Haji Sonali yang waktunya bersamaan, tetapi ia memilih praduga yang lain. Misruji berpikiran hal itu terjadi karena dirinya terlalu banyak dosa. *Sip*!

Itulah dugaan yang baik dan tidak menimbulkan dosa. Kembalikan semuanya kepada Allah Swt., dan sangkalah dengan sangkaan yang baik-baik, maka semua akan beres. Begitulah Misruji yang mendadak sadar pada detik-detik menegangkan seperti itu. Perkiraan orang-orang bahwa Misruji akan sangat kecewa, ternyata meleset. Misruji dengan telak dan meyakinkan, memperlihatkan pada mereka kebesaran jiwa dan kepasrahan menerima segala sesuatu sebagai takdir. Di ujung segala usaha, ada sebentuk kepasrahan yang bertajuk takdir.

Acara itu pun berlangsung dengan khidmat meskipun tanpa kehadiran Pak Bupati. Ceramah agama disampaikan Kiai Sullam, kiai kampung yang lugu dan sederhana, tetapi punya pesona, yaitu wajahnya yang berseri dan ilmunya yang dalam. Walaupun belum naik haji, kupasan materi ceramahnya cukup bagus dan menyentuh. Maklum, Kiai Sullam ingin sekali naik haji, jadi agak emosional sedikit.

Sambutan bupati digantikan sekretaris desa karena kepala desa menghadiri undangan desa sebelah. Acara

berlangsung lancar, tertib, dan memuaskan. Dan, yang paling penting, Misruji sadar bahwa manusia hanya bisa berencana dan berusaha, Allah Swt.-lah yang menentukan segalanya. Sekian, *wabillahit tawfiq wal hidayah, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Titip Doa, Titip Foto

Sebagai orang yang beragama, tentu ada kesadaran soal takdir. Yakni, segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah Swt., begitu pula dengan nikmat bisa berangkat haji dan umrah.

Tak semua orang dipanggil untuk urusan satu ini. Hanya yang dikehendaki oleh-Nya yang bisa berangkat ke Tanah Suci. Karena itu, biasanya, orang yang belum mampu dan merasa tidak mampu, menitipkan doa kepada yang hendak berangkat haji agar didoakan dan "dipanggil" dari depan Ka'bah supaya bisa segera naik haji juga.

Uniknya, yang terjadi di masyarakat Madura tidak hanya titip doa, tetapi juga titip foto. Entah dulu siapa yang pertama kali memulai, yang jelas, sampai sekarang masih saja ada budaya titip foto ini. Terlebih, bagi orang desa yang memang agak telat menerima perubahan, tradisi ini seakan sudah

mendarah-daging. Inilah yang dialami Marjudin, yang tahun ini akan berhaji bersama anak dan istrinya.

Ada sekitar lima orang tetangga Marjudin dan dua orang kerabatnya yang menitipkan beberapa lembar foto (ada yang hitam putih, ada yang ukuran pas photo, bahkan ada yang titip KTP bekas karena dianggap lebih afdhal) untuk diselipkan dan diletakkan di tempat-tempat *mustajab*, seperti Arafah, Mina, Makkah, Madinah, dan bahkan ada yang minta ditempelkan di Baitullah alias Ka'bah.

Demi menjaga etika bertetangga dan demi memenuhi hajat hidup orang banyak, Marjudin dengan senang hati menerima titipan itu dan berjanji akan melaksanakan sesuai pesanan. Girang bukan kepalang orang-orang yang titip foto ke Majrudin karena foto-foto itu akan menjadi magnet kuat yang akan menarik mereka ke Tanah Suci. Urusan uang setoran, belakangan, yang penting malaikat tahu itu fotonya siapa.

Dan, ketika Marjudin benar-benar berada di Tanah Suci, janji itu pun segera ia lunasi. Namun, masalahnya sekarang ialah semua tempat-tempat penting di sana sudah dijaga oleh petugas yang siap melarang apa pun yang merusak pemandangan. Termasuk *nempel-nempel* foto, atau meletak-

kannya sembarangan di berbagai tempat. Terlebih, ada juga larangan tertulis semisal: *dilarang corat-coret*, *dilarang buang sampah sembarangan*, dan sebagainya. Pusing juga Marjudin, si calon haji yang jujur ini. Namun, keputusan mesti segera diambil. Amanah harus segera dilaksanakan.

Akhirnya...

Setelah bertanya kepada pembimbing haji, Kiai Zamroni, petugas dari kloter yang memang kerjanya bertanggung jawab terhadap ibadah para jamaah, diperoleh satu pemahaman bahwa hal seperti itu merupakan *bid'ah*, tidak boleh, tidak ada dasarnya. Itu hanya akan menjadi bahan tertawaan para jin yang bertugas di tempat-tempat dan sudut-sudut Tanah Suci.

Seminggu setelah musim haji selesai, petugas kebersihan segera membersihkan sampah dari berbagai sudut, termasuk foto-foto tetangga dan kerabat Haji Marjudin bin Abdul Ghani, yang ditemukan menempel di dinding sebuah toilet di Arafah karena tidak sempat ditempelkan di tugu Adam-Hawa di puncak Jabal Rahmah. Dan, hal itu sangat biasa sekali. Biasa, apalagi bagi petugas kebersihan.

Ha Dji Sam Soe

Bagi kaum agamawan atau yang dikenal akrab dengan istilah pemuka agama, yang sering disebut kiai atau ustadz, pemahaman makna dan filosofi haji serta umrah sudah pasti melekat dan sangat dalam. Terbukti, dengan dilandasi oleh semangat ayat haji yang berbunyi "*li yasyhaduu manaafi'a lahum* (supaya jamaah haji itu mengenyam manfaat ekonomi di Tanah Suci)", maka banyak orang yang berbondong-bondong membawa dagangan dan aneka bisnis ke Makkah serta Madinah. Karena hal ini, sering kali orang-orang itu tersandung urusan dengan petugas imigrasi dan bea cukai, yang tidak membolehkan membawa dagangan dan barang terlarang. Alhasil, mereka pakai jurus pegadaian, "Mengatasi masalah tanpa masalah".

Bagi orang yang punya banyak jamaah, seperti ketua yayasan atau pimpinan pondok pesantren dan lembaga pendidikan, maka ia bisa menggunakan sistem distribusi

merata. Masing-masing jamaah dititipi satu dua bungkus rokok Dji Sam Soe yang sudah dibungkus rapi seakan-akan hadiah, atau konsumsi pribadi selama di Tanah Suci.

Nah, baru sesampainya di Makkah atau Madinah, barang-barang itu dikumpulkan dan dijual. Biasanya, itu dilakukan dengan bantuan penduduk setempat. Inilah salah satu manfaat haji. Ekonomi dan bisnis. Dan, ini boleh-boleh saja, bahkan ada landasan ayat sucinya. Jadi sekali tepuk, puluhan rial kena.

Tinggal mengatur siasat saja agar tidak terlalu mencolok. Dagang kok nggak boleh. Nabi Muhammad Saw. saja dulu merupakan seorang pedagang. Walhasil, rokok, jamu, dan obat-obat tertentu kadang juga membawa barakah tersendiri bagi para tokoh masyarakat dan pemuka agama yang memiliki banyak jamaah. Ya, siapa lagi yang akan menolong mereka kalau bukan jamaahnya sendiri. Kerja sama yang baik. *Ta'awanu 'alal birri wat taqwa*, begitu bahasa al-Qur'annya.

Jadi inilah judul yang pas jika ingin dibuat film, "*To Makkah with Dji Sam Soe*". Sebuah judul yang cukup *keren* jika ada produser yang berniat membuat film perjalanan haji yang multifungsi.

Jadi, jika Anda seorang calon jamaah haji, atau jamaah umrah, dan mendaftar bimbingan atau berafiliasi dengan yayasan tertentu, jangan kaget kalau nanti menjelang keberangkatan ada kiai atau ustadz yang menitipkan sesuatu dalam bentuk bungkusan rapi yang di luarnya ada tulisan "*Hadiah untuk syekh Fulan di Makkah*". Terimalah, dan bawalah itu ke Makkah sebagai amanah yang akan memberi Anda pahala berlipat.

Anda pura-pura saja nggak tahu kalau dalam bungkusan itu isinya rokok, obat, atau jamu yang akan dijual kepada penduduk Indonesia yang tinggal di Makkah. Atau, malah Anda sendiri berminat untuk berdagang? *Monggo*, asal Anda punya cara dan trik tersendiri agar tidak dirampas petugas di bandara.

Haji Panggilan Setan

Tidak ada seorang pun yang mengingkari bahwa ibadah haji dan umrah merupakan rukun Islam yang terakhir. Bagi orang yang mampu melaksanakannya, wajib menunaikan rukun itu dengan sempurna. Namun masalahnya, bagi orang yang sudah atau pernah naik haji, memang tidak ada ayat ataupun hadits yang melarang haji berkali-kali, tetapi hal itulah yang menyebabkan antrean haji semakin panjang. Ini yang oleh Kiai Mustafa Ya'kub disebut dengan haji panggilan setan. Lho? Apa pula ini? Haji kok dipanggil oleh setan? Bukankah setan hanya mengajak pada keburukan?

Begini, saudara-saudara sekalian, menurut imam besar Masjid Istiqlal, Nabi Muhammad Saw. berhaji cuma sekali seumur hidup. Padahal, kampung beliau, Madinah, dekat dari Makkah, dan kesempatan untuk haji terbuka selama tiga kali. Artinya, sejak diwajibkan pada tahun 8 H, beliau ada kesempatan untuk menunaikannya tiga kali. Sebab, beliau

wafat pada tahun 11 H. Namun, hal itu tidak dilakukan Nabi Saw.

Ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa haji itu cukup sekali. Kalau ingin berkali-kali, lebih baik diberikan kepada kerabat yang belum haji atau digunakan untuk kebaikan umum dengan mengalokasikan dana untuk haji itu ke sekolah, masjid, jembatan, sumur, dan sebagainya. Hal itu juga mengandung pahala, dan manfaatnya lebih bisa dirasakan orang banyak.

Lho, kok jadi ceramah? Ini humor, kan? Gimana, sih?

Sebut saja Haji Samhari, seorang warga Madura yang sudah 20 tahun tinggal di Makkah sebagai mukimin yang kaya-raya. Kerjanya setahun sekali, yakni saat musim haji. Ketika musim haji datang, ia pun langsung supersibuk menghimpun dan mencari sebanyak-banyaknya jamaah yang hendak bayar dam (denda) haji *tamattu'*. Karena sudah lama di Makkah, ia terlihat profesional dalam mencari "mangsa".

Ketika mendekati musim haji, surban dan tasbih ala Wali Songo sudah menjadi ciri khas Haji Samhari. Sambil tebar pesona, ia kemudian membagikan kartu namanya ketika berkenalan dengan jamaah haji atau ketua kloter yang menjadi

incarannya. Dan, tahukah Anda, apa yang tertera dalam kartu namanya? Di situ ada fotonya di samping Ka'bah, lengkap dengan surban model Sunan Bonang, dan tertera sebuah nama keren, "H. Samhari al-Makki al-Hebati", *sudah haji 20 kali.* Wow! keren *abis*. Walaupun langka, itu terjadi di Tanah Suci.

Sementara itu, di tanah air, banyak sekali orang kaya, atau orang yang suka disebut kaya, berhaji berkali-kali tanpa memedulikan tetangga sekitar yang hidupnya susah. Mereka ke sana kemari selalu memamerkan atribut haji dan selalu cerita haji yang kesekian beda dengan haji yang kesekian. Itulah panggilan setan dengan label kebanggaan, kehormatan, pemuasan nafsu ibadah personal, dan lain-lain. Bahasa Emha Ainun Nadjib-nya, "Masuk surga kok nggak ngajak-ngajak?"

Jus Minyak Kayu Putih

Ini cerita lain lagi tentang Samidin, orang desa yang baru pertama kali pergi jauh. Ya, pergi haji itulah. Sebelum berangkat, ia dititipi berbagai macam jamu dan obat oleh kiainya. Nanti, di sana akan ada yang mengambil, yaitu kerabat kiai sendiri yang sudah lama tinggal di Makkah. Masalahnya, Samidin ini *katrok* alias *wong ndeso* alias belum pernah bepergian jauh, apalagi berurusan dengan pihak berwajib. Namun, dari segi kesetiaan dan kepatuhannya pada kiai, jangan ditanya. *Top markotop* alias jago. Berapa kilo pun titipan, akan ia bawa demi kiai tercinta.

Setibanya di Bandara King Abdul Aziz, waktu pemeriksaan barang, tibalah saatnya ujian itu dimulai. Minyak kayu putih diperiksa. "*Isy hadza?* (Apa ini?)," kata petugas imigrasi dan bea cukai.

"*Hadza* minyak kayu putih," kata Samidin tenang.

Dalam hati, Samidin membatin, jangan sampai kamu mengambil barang-barang itu, kualat, itu milik kiai.

“Untuk apa ini? Ini narkoba, ya?”

“Bukan, Tuan. Ini bukan narkoba. Ini minuman energi,” kata Samidin salah omong

“Tidak bisa! Ini tetap narkoba dan berbahaya! kamu ditangkap.”

Samidin bersikukuh, “O, ya ndak bisa begitu, Tuan. Ini minuman, bukan apa-apa, sumpah!”

Sang petugas lalu memberikan *closing statement*, “Minum, kalau memang nggak berbahaya!”

Maka, diminumlah satu botol minyak kayu putih itu oleh Samidin sampai habis. Dan, selamatlah semua barang kiai. Yang tidak selamat, tentu saja perut Samidin. Belum sampai di Makkah, ia sudah berziarah ke toilet puluhan kali, dan perutnya setia memuntahkan lahar panas dan lahar dingin akibat erupsi kecil-kecilan di bandara.

Meskipun demikian, Samidin masih yakin, kalau semua itu terjadi akibat dosa-dosa yang ia perbuat selama ini.

Alhamdulillah. Sementara itu, sang kiai di rumah senyum-senyum simpul sambil mengelus-elus burung kesayangannya.

BERANGKAT

ORANG MADURA
NAIK HAJI

Konvoi Membawa Berkah

Bukan naik haji kalau tidak diantar ramai-ramai. Ini sudah menjadi budaya orang Madura. Konon, orang Yahudi pun kalau naik "haji" ke Jerusalem dan tembok ratapan juga diantar kaum kerabat dengan meriah dan haru-biru tangis. Budaya "angpau" juga relatif sama dalam setiap bangsa. Amplop berisi "sekadar untuk jajan" dan sejenisnya memang layak kita lestarikan, demi kemajuan bangsa.

Kurang pas rasanya jika ada kerabat yang hendak naik haji, lalu tidak disalami amplop. Namun, yang menjadi persoalan bukan amplopnya, yang jadi persoalan ialah ketika calon haji siap diantar ke tempat pelepasan resmi, konvoi dan pawai tak terelakkan. Bahkan, tak sedikit yang berlomba memperbanyak pengantar.

Membahas kebisingan ibadah, jadi ingat buku Gus Dur, *Islam Kaset dan Kebisingannya*. Memang harus diakui,

kita lebih sering menonjolkan simbol daripada substansi. Mementingkan kulit daripada isi, atribut daripada arti. Gusti Allah Swt. Yang Maha Mendengar sering kali kita anggap tuli sehingga perlu dipanggil dengan keras. Seakan-akan, beribadah dalam kesunyian ialah perbuatan yang sia-sia. Ngaji harus pakai pengeras suara. Tetangga sakit atau stres, itu urusan belakang, yang penting *happy*, seperti iklan rokok.

Ini yang dirasakan Markondih, warga Desa Sekarjambi, yang diundang tetangganya untuk konvoi pengantar jamaah haji. Dalam hati Markondih, pawai dan konvoi merupakan kebisingan mutlak. Maka, tidak cukup baginya bila hanya memotong knalpot motornya, ia juga membawa gergaji mesin yang terkenal dengan kebisingannya.

"Inilah aku," kata Markondih, "yang telah menjadikan suasana lebih bermakna, lebih bising, dan lebih diterima di sisi Tuhan." Perkara ada yang menggerundel, sewot, stres, dan sakit, itu hanyalah riak-riak kecil di tengah gelombang samudra revolusi, seperti kata Bung Karno.

Markondih yakin, begitu juga teman-teman dan tetangganya, semakin heboh pawai dan konvoi haji, semakin diterima hajinya. Semakin berbobot dan semakin bernilai.

Semua setan dan jin pasti kabur terbirit-birit mendengar suara mesin gergaji yang memekakkan telinga.

Namun, mereka lupa satu hal. Suasana seperti itulah sebenarnya yang paling disukai setan dan konco-konconya. Sebab, biasanya dalam acara seperti itu, semua orang lupa kebesaran Tuhan. Yang ada hanya kebesaran yang naik haji.

Betapa hebatnya orang naik haji, diarak sedemikian rupa seperti raja. Betapa menyembulnya dada mereka yang merasa memiliki kemampuan di atas rata-rata. Di situlah setan mengembuskan berbagai tipuan dan perasaan kesombongan serta keangkuhan dengan cara yang paling halus. Namun, bagi Markondih, yang penting *rame*, yang penting *happy.*

Ketika Kendi Pecah Berkeping

Dalam tradisi masyarakat Madura, ada kesamaan antara orang naik haji dan orang mati yang hendak dikubur. Sama-sama dikumandangkan adzan. Apalagi di daerah yang terkenal fanatik. Pergi haji mesti dikumandangkan adzan dan iqamah, seperti bayi yang baru lahir. Barangkali, karena naik haji dianggap pergi jauh. Jauh sekali sehingga dikhawatirkan meninggal.

Bisa juga karena di Arafah nanti jamaah haji akan dikumpulkan seperti di Padang Mahsyar. Namun yang jelas, dalam buku-buku hadits tidak ada cerita tentang Nabi Saw. atau para sahabat yang diiringi kumandang adzan ketika berangkat haji. Yang ada, minta doa dan nasihat. Namun, apa pun yang terjadi, yang jelas, adat tetap adat yang mesti

dilestarikan menurut orang-orang yang berkepentingan dengan hal itu.

Entah kapan asal-muasal orang yang hendak haji diiringi kumandang adzan. Saya kira tak perlulah dilacak apalagi dibentuk tim pencari fakta atau semacam satgas mafia haji. Mau diadzani, dishalawati, disemprot dengan air *kek*, terserah. Itu urusan privat, tergantung selera.

Apa pun makanannya, minumannya tetap... haji.

Nah, di sebagian daerah di Madura, ada tradisi pecah kendi sebelum rombongan pengantar haji berangkat. Jika kendi yang berisi air itu sudah dibanting ke tanah dan pecah berkeping-keping, itu merupakan pertanda baik. Namun, jika dibanting tidak pecah, maka itu pun juga pertanda baik. Lho kok bisa? Ya bisa, *wong* pasti akan dibanting lagi sampai pecah berkeping-keping. Gampang, kan? Jadi semuanya baik.

Jadi, tidak perlu dipersoalkan, anggap saja ini merupakan bagian dari permainan antah berantah yang membawa hoki. Sebab, kalau ini dipersoalkan dan dianggap sesat, malah akan menjadi makin runyam. Yang terjadi ialah semakin banyak orang yang saling menyesatkan, tanpa dasar atau dalil yang kuat.

Maka, menangislah Sarkawi, ketika kendi pecah berkeping-keping dengan tangisan yang meraung. Orang sekelilingnya menganggap ia khusyuk, padahal ia menangis karena kendi itu ialah miliknya yang hendak dijadikan celengan agar bisa beli sepeda mini seperti kakaknya, Sartomo, yang juga menabung selama dua tahun di kendi. Namun, sungguh malang nasib Sarkawi, keburu pamannya meminjam kendi itu karena di pasar tak ada yang semulus itu.

"Sudahlah Wi, ikhlaskanlah kendimu, toh itu untuk haji."

Seberapa Banyak Mobilmu?

Ini bukan pertanyaan soal berapa mobil atau kendaraan yang Anda miliki, melainkan soal berapa banyak kendaraan pengantar calon jamaah haji. Di Madura, terutama di desa, tradisi mengantar kerabat, teman, dan kenalan yang menjadi calon haji hukumnya "wajib". Paling tidak, "sunnah muakkad". Karena prestise tersendiri ketika jumlah mobil dan motor pengantar bisa dicatat oleh MURI. Paling tidak, MURI buatan sendiri.

"Kemarin konvoi yang mengantar Sukaryo sebanyak lima puluh mobil dan lima ratus motor. Waw! Fantastis, *man*. Akan dicatat dalam sejarah", atau kalimat ini, "Tiga ratus motor yang ikut pawai H. Sarkoyo diberi uang bensin masing-masing Rp25.000,00 Keren. Ditambah lagi, dikasih makan dan berkat". Dan, banyak kalimat lain yang akan dikenang dalam sejarah.

Pantas saja, Mujidin, tetangga Dul Karim, ketika musim haji tiba, ia selalu gembira karena *income*-nya bertambah

secara drastis. Dari profesi sebagai pengantar atau laskar, atau apa pun namanya, ia bisa membeli rokok Dji Sam Soe kesukaannya. Ini semua ia rasakan sebagai barakah haji, meskipun ia terkadang sampai tidak shalat.

"Mengapa kamu tak shalat Zhuhur dan Ashar?" tegur Dul Karim.

"Nggak apa-apa, ini ngantar calon haji. Lebih hebat daripada shalat, kan?" kata Mujidin beralasan.

Dasar Mujidin! Dari mana ia dapat dalil seperti itu kalau bukan dari otak udangnya.

Nggak Ada Loe, Nggak Rame

Masih dalam rangka mengantar calon haji, Marmut, teman akrab Haji Mat Suli, yang sehari-hari berprofesi sebagai tukang bangunan, selalu menjadi idola masyarakat, menjadi pusat perhatian di mana pun ia berada. Pasalnya, ia sangat lucu dan bisa bikin suasana panas dingin. Di mana saja dan kapan saja. Semacam *ice breaker* begitulah. Istilah iklannya, *Nggak ada loe, nggak rame*. Orang-orang seperti Marmut sangat dibutuhkan di mana-mana. Apalagi dalam momen sebesar haji.

Ketika Marmut dikelilingi pasukan pengantar haji yang akan berkonvoi menuju alun-alun, ada yang nyeletuk kepada Marmut, "Mut, enak mana, naik haji atau naik bu haji?"

Marmut menjawab sekenanya, "Enak naik haji."

"*Lho*, kok bisa *gitu*?"

"Ya iya, kalau naik haji, kita tambah sehat jasmani dan ruhani, juga disambut meriah seperti ini. *Lha* kalau naik bu haji, bukan tambah sehat, tetapi tambah loyo dan lemas," jawab Marmut.

Dan, masih banyak lagi bahan lelucon yang intinya memang menyangkut kredibilitas Marmut sebagai orang yang "wajib" ada di mana-mana. Begitulah Marmut, tidak *rame* kalau ia tidak ada. Dan, dalam setiap masyarakat, pasti ada orang yang seperti Marmut, yang selalu ditunggu kehadirannya untuk menambah hidup suasana dan menghangatkan keadaan. Sebab, dunia ini kadang terlalu sumpek dan beku kalau tidak dicairkan.

Haji Kok Sepi?

Ini cerita lain tentang keberangkatan haji dan umrah. Sundari, sebut saja begitu, dari awal sudah berniat untuk tidak "rame-rame" dalam berangkat haji. Cukup kerabat dekat, selamatan ala kadarnya dan cukup diantar satu mobil saja.

Bukan apa-apa, menurut Sundari, selain tidak *ribet* dan tidak menyumbang kemacetan, juga supaya lebih khusyuk dan syahdu. Dengan begitu, perjalanannya akan lebih bermakna dan lebih irit, tentunya. Lagi pula, dalam kajian yang pernah ia lakukan, memang tidak ada kewajiban ini-itu dalam keberangkatan haji. Yang penting niat yang ikhlas, pamit kepada tetangga, meminta maaf, minta didoakan, ya sudah, itu saja. Gitu aja kok repot. Barangkali, begitu alur pikir Sundari dan suaminya.

Namun, tidak sesederhana itu pikiran para tetangga Sundari. Dalam kacamata orang desa, berangkat haji mesti meriah, semarak, dan heboh. Sebab, kalau tidak, apa be-

danya dengan berangkat ke tempat lain selain Tanah Suci. Karenanya, tidak heran jika orang calon haji sudah menghitung jauh-jauh hari sebelumnya berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya ini-itu. ONH saja tidak cukup, tetapi mesti dikalkulasi dengan biaya *tetek-bengek* lain yang kadang hampir menyamai ONH.

Nah, ini yang dalam kacamata Sundari masuk pada ranah "*yasudduna 'an sabilillah* (menghalangi jalan Allah)". Hal itu karena bahkan orang sudah punya bekal sebesar ONH bisa gagal naik haji gara-gara biaya ini-itu nya belum cukup. Padahal itu uang semua, bukan daun kelor.

Jika dipikir secara masak, mendidih seratus derajat celsius, Sundari tidak salah dan tidak sendirian. Banyak juga tokoh agama serta ulama yang berpikiran seperti itu. Artinya, tetek bengek itu aksesori budaya, bukan bagian dari ritual agama. Jadi, mestinya, ya nggak perlu memaksakan diri. Semampunya saja. *Mastatha'tum*. Nggak usah utang sana-utang sini.

Dan, ketika Sundari benar-benar menerapkan itu, tetangganya ramai menggunjing dan menggosip, "Haji kok begitu! Sepi! Seperti orang meninggal. Tak ada pengantar. Tak ada konvoi. Tak ada pawai. Tak ada biaya. Tak ada pamer. Yang ada hanya bisik-bisik tetangga."

Bayar Mahal Dirobek

Ketika Musahri (nama sebenarnya, dan nggak marah ceritanya ditulis) sudah sampai di asrama haji dan tiba giliran untuk dipanggil menaiki bus yang akan membawanya ke bandara, ia marah luar biasa. Ia lupa kalau orang yang sedang berhaji tidak boleh marah. Mesti sabar, meski apa pun yang terjadi. Pasalnya, ada selembar bagian dari paspornya yang dirobek petugas. Pantas saja ia marah.

"Lho, sampean ini bagaimana *toh*? Saya sudah bayar maha-mahal kok dirobek? Dan, ndak bilang-bilang, dan ndak minta izin dulu? *De'remmah* Sampeyan ini? Katanya sampean ini petugas haji, kok ndak ngerti etika haji, apa sampeyan memang ndak pernah makan pondok pesantren? Sekolah di mana saja sampean ini? Pakai songkok tapi tak sopan sampean, *ta'iyeh*?" meluncur deras semprotan Musahri pada petugas haji.

Namun, karena petugas yang sudah kenyang pengalaman, apalagi menghadapi jamaah asal Madura, ia senyum dan tetap ramah.

"Ndak apa-apa, Pak. Nanti diganti lagi, ini hanya sekadar memastikan supaya Bapak nanti dapat pelayanan yang baik. Ini dirobek supaya Bapak nanti selama di pesawat dan di Tanah Suci dilayani dengan baik."

"O, begitu *toh*. Bilang *kek* dari tadi. Ya sudah, terima kasih ya, *sakalangkong.*"

Dengan mantap, Musahri masuk pesawat dengan gagahnya, seakan-akan dunia ini sudah menjadi miliknya.

"Semua orang melayani saya, melayani Musahri, yang sebentar lagi akan menjadi Haji Musahri Abdul Ghani, nama yang sudah lama saya idam-idamkan," batin Mushari sambil berjalan menuju pintu masuk pesawat.

Bukankah haji berarti ganti songkok dan ganti nama? Setidaknya bagi orang Madura? *Wallahu a'lam*.

Jurusan Makkah di Belakang

Bagi Sarmadin, haji dan umrah merupakan puncak impian hidupnya. Bagaimana tidak, ini rukun terakhir dari lima rukun Islam. Tidak ada lagi rukun sesudahnya. Dan, kalau sudah haji, rasanya gimana gitu. Semua mata seakan memandang kagum, oh itu haji fulan, saudaranya haji polan, yang sudah haji tiga kali. Rasanya melayang bagai layang-layang. Paling tidak, menurut Sarmadin sendiri.

Sejak zaman dulu, orang Madura terkenal susah diatur, kecuali oleh kiai dan gurunya. Kalau orang lain, tunggu dulu. Makanya, Sarmadin, ketika antre naik pesawat, sedikit pun tidak menggubris kata-kata pramugari yang memintanya tertib, antre, dan duduk sesuai dengan *boarding pass* yang ia pegang.

Dengan gagahnya, Sarmadin berjalan cepat, ia tidak menghiraukan antrean agar cepat-cepat bisa duduk di deretan depan. Bukan berarti ia mengincar tempat duduk *business class* yang kursinya lebih lapang dan nyaman. Ia memang tidak tahu hal-hal seperti itu.

Hal itu karena Sarmadin memang terbiasa naik angkot dan omprengan duduk di kursi depan, supaya bisa melihat pemandangan di depan matanya. Dan satu lagi, supaya gampang dilihat orang kalau ia naik angkot. Sebab, bagi Sarmadin, naik angkot merupakan prestasi luar biasa, ada kebanggaan. Apalagi naik pesawat. Sarmadin akan memperlihatkan kepada dunia bahwa ia naik pesawat terbang ke Makkah.

"Maaf, Pak. Antre ya, jangan berebut, nanti pasti kebagian, dan mohon duduk sesuai dengan nomor *seat* yang ada di *boarding pass* Bapak," kata pramugari dengan lemah lembut.

Namun, Sarmadin tetap dengan ambisinya: duduk di depan. Semua pramugari dan kru pesawat senyum-senyum dan tak habis pikir, kok ada orang kayak gini. Ya pasti ada, meskipun hari gini. Maka, dibiarkanlah Sarmadin duduk sesuai seleranya. Ia duduk di areal kelas bisnis yang memang agak nyaman ketimbang kelas ekonomi.

Setelah semua penumpang naik dan duduk di kursinya masing-masing dan pesawat akan *take off*, seorang pramugari yang cantik dan cerdas menghampiri Sarmadin dan berkata dengan lembut, “Maaf, Pak Haji. Boleh lihat nomor kursinya? Oh, maaf, Pak, kursi ini untuk yang jurusan Hongkong, yang jurusan Makkah di belakang Pak, mari saya antar.”

Dan, Sarmadin pun sekarang menerimanya. Sebab, di benaknya, penumpang memang banyak tujuannya, seperti di angkot, turun di mana saja. Ia enggan turun di Hongkong, ia hanya ingin turun di Makkah. Dasar Sarmadin.

Jual Rumah Demi Haji

Kalau keinginan sudah di ubun-ubun, apa pun akan diterobos. Kalau tekad sudah bulat, tidak mungkin akan dibuat segi empat. Begitulah Sakrani, seorang calon haji dari desa tertinggal di Sampang yang tekadnya berhaji sudah mencapai puncak. Tidak ada lagi keinginan setelahnya. Pokoknya haji. Apa pun risikonya. Ongkosnya dari mana? Di sinilah seni kehidupan dan rahasia haji itu dimulai.

Rumah, mobil, uang, emas, semua itu tidak artinya bagi Sakrani. Baginya, haji merupakan segala-galanya. Apalagi ceramah Kiai Musleh Adnan tentang ganjaran haji dan keutamaannya sudah begitu menggelegak di dada Sakrani.

"Apa pun akan aku jual untuk melaksanakan haji."
Itulah tekad Sakrani yang sudah bulat bundar.

Karena satu-satunya harta yang ia miliki adalah rumah, maka Sakrani bertekad menjual rumahnya. Dan, tak lama

kemudian rumah itu pun dijual, kemudian uangnya ia gunakan untuk menyetor ONH, Ongkos Naik Haji, bukan Ongkos Haji Naik, yang sekarang sudah diubah menjadi BPH (Biaya Pelunasan Haji).

"Apa pun namanya, akan aku bayar dengan uang hasil jual rumah," kata Sakrani di hati.

Maka, untuk sementara, dan atas kemurahan kepala desa, Sakrani sekeluarga dipersilakan untuk menempati balai desa sampai menjelang keberangkatannya ke Tanah Suci, dan pulang ke tempat itu juga sampai mendapat rumah baru. Demikianlah, kalau tekad sudah utuh, tidak bisa diotak-atik lagi. Yang penting haji. Titik.

Di sinilah takdir bertemu dengan usaha, dan berkoalisi dengan barakah. Ketika Sakrani tidak punya rumah, ada Pak Lurah yang membantu. Begitu juga ketika Sakrani sekeluarga datang dari Tanah Suci, kedatangannya disambut dengan meriah dan gegap gempita oleh segenap warga desa, dengan pesta meriah di balai desa, yang sekaligus juga rumah sementara Sakrani. Kehebohan itu karena Sakrani merupakan satu-satunya orang di dunia ini yang berani menjual rumah untuk berangkat haji. Di tempat lain di dunia, tidak ada, apalagi di Amerika dan Eropa.

Dan, berkah itu tampak jelas ketika di antara tamu yang berkunjung ke balai desa menyambut Haji Sakrani ialah Pak Santawi, bupati daerah Sakrani. Melihat batu akik yang dipakai Haji Sakrani, Pak Bupati tak tahan untuk tidak membelinya. Maka, jadilah cincin yang dibeli di Makkah itu jatuh ke tangan Pak Bupati dengan harga yang fantastis.

Karena kalau sudah kesengsem, harga bukan soal. Sama dengan tekad Haji Sakrani untuk berhaji, begitu juga tekad Pak Bupati untuk membeli akik Haji Sakrani. Tidak bisa dibendung. Diperlukan bendungan yang sangat besar untuk membendung hasrat pembelian batu akik itu. Dan, akhir cerita, disepakatilah nilai nominal batu "berkah" haji itu seharga rumah menengah ke atas di kawasan perumahan yang baru dibuka di pinggiran kota. *Subhanallah*, *wal hamdulillah*.

JALAN KE MAKKAH

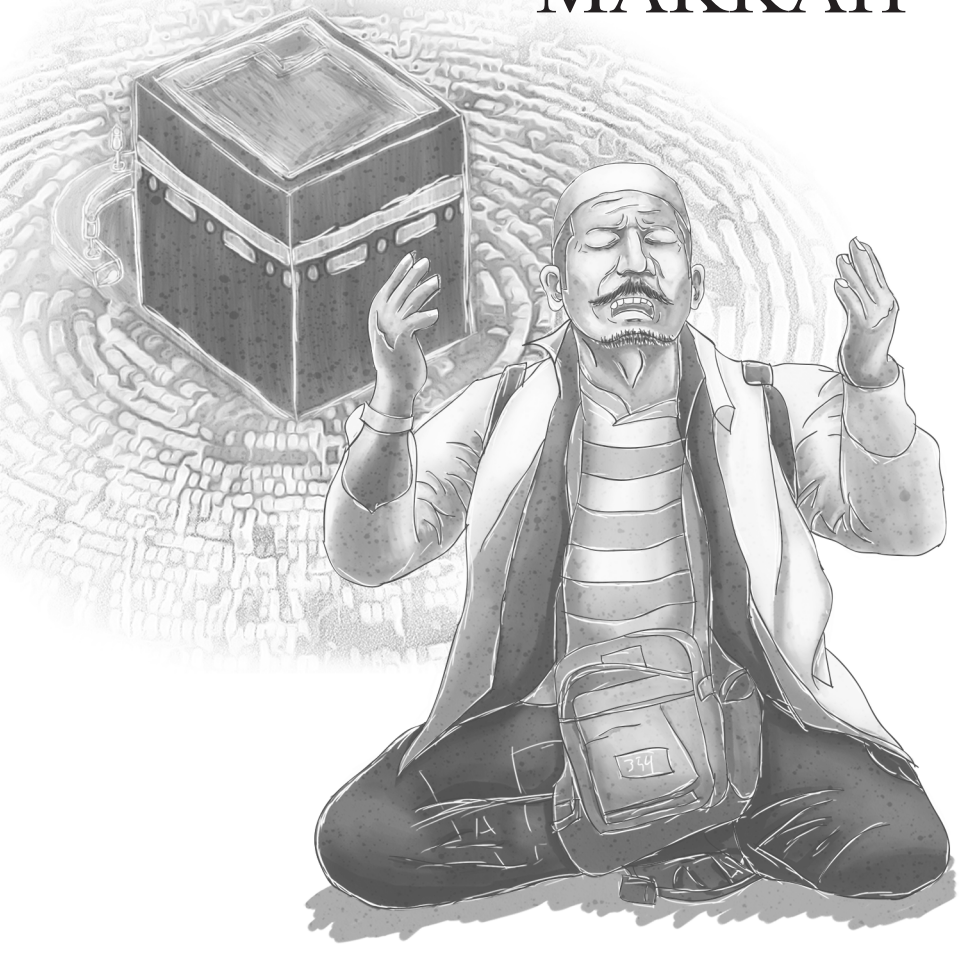

ORANG MADURA
NAIK HAJI

Ini Anak Kiai

Silakan mencari dan meneliti, orang mana yang paling taat dan loyal pada gurunya? Jawabnya gampang, pasti orang Madura. Dalam tradisi muslim Madura, kiai sampai tujuh turunannya tetap menjadi guru yang harus dihormati dan dicium tangannya.

Bahkan ada yang lebih ekstrem lagi, segala sesuatu yang berhubungan dengan kiai, harus dihormati juga. Bajunya, rokoknya, rumahnya, ayamnya, istrinya, dan seterusnya. Kiai merupakan pengganti atau pewaris para nabi, *waratsatul anbiya'*, begitu kata para ustadz. Barakahnya banyak melimpah.

Karena itu, walaupun ratusan orang meminta, tetap nggak habis-habis, dari generasi ke generasi. Begitulah enaknya jadi kiai dan anaknya kiai. Penuh barakah, disanjung orang, dan tak pernah salah.

Salah seorang warga Desa Tanacelleng yang sangat fanatik pada kiainya, Asmadin, merasa besar kepalanya dan membusung dadanya karena dipercaya Kiai Mudarris untuk membawa bungkusan besar untuk anaknya, Gus Markum, yang masih belia, yang mukim di pondok salah seorang syekh di Makkah. Isi bungkusan itu, selain barang dagangan, juga berupa kebutuhan sehari-hari yang jarang ada di Makkah.

Asmadin pun bangga bukan kepalang. Ia sudah membayangkan bagaimana nanti akan ketemu anak kiainya dan mencium tangannya. Pasti barakahnya banyak, *lha wong* tinggal di Makkah, Tanah Suci.

Maka, ketika sampai di imigrasi Bandara Juanda Surabaya, barang itu diperiksa. Karena khawatir dibongkar dan ditahan, Asmadin teriak kepada petugas, "Sampean ini ndak tahu, ya, kalau ini miliknya Gus Markum, anaknya Kiai Mudarris!"

"Kiai Mudarris, *sopo*?" tanya petugas.

"Ya Kiai Mudarris, dari Pamekasan, mosok sampean ndak kenal? Dosa sampean kalau sampai ndak kenal beliau," jawab Asmadin.

Dan, petugas tersebut pun mafhum, daripada ribut dengan jamaah haji, mendingan diloloskan saja. Nah, sesampainya di Bandara Jeddah juga begitu, bungkusan itu bermasalah lagi, karena isinya memang rokok dan jamu. Maka, ketika petugas Arab bertanya, "Isy hadza 'apa ini'?"

Asmadin pun langsung teriak, "*Hadza Gus Markum*, anaknya kiai Mudarris!"

Tanpa dinyana, petugas itu kenal pada sang kiai, "O, Kiai Mudarris, ya? Saya kenal Kiai Mudarris, dari Madura, 'kan? *Masya Allah*, beliau orang baik, saya sering dikasih rokok. Dan yang lebih penting dari itu, jika saya liburan ke Indonesia, saya sering minta beliau jadi wali hakim. *Masya Allah*, *kuwais*, bagus. Silakan bawa. Salam saya pada beliau"

Asmadin pun bingung, orang Surabaya tak kenal, malah orang Arab yang kenal.

Sudah Bayar

Miskadi, tokoh kita kali ini ialah seorang ahli "isap" yang fanatik dan anggota dewan suro (suka rokok) yang tidak betah sejam tanpa rokok. Selain buta huruf alias tunaaksara, ia juga tuna yang lain, yaitu tunaperasaan. Tidak akan menghiraukan apa pun kalau sudah ada maunya.

Pantas saja, ketika di dalam pesawat Garuda yang membawanya terbang ke Jeddah, tokoh kita ini tetap saja tidak begitu peduli pada aturan dan imbauan pramugari. Bukan karena ia senang diperingati pramugari, tetapi karena ia memang tidak bisa baca tulis. Ketika ditawari teh, ia menolak. Ditawari kopi, juga menolak. Namun, ketika pramugarinya sudah pergi, ia minta kopi. Dan, yang paling menjengkelkan, ia juga minta rokok. Tentu saja, permintaan ini ditolak karena memang dilarang merokok di dalam pesawat.

Namun, bukan Miskadi namanya kalau tidak bikin heboh. Ia akan melawan siapa pun yang melarangnya, kecuali kiainya. Karena minta rokok tidak digubris, ia mengeluarkan sendiri rokoknya yang ia taruh di tas. Dan, merokoklah ia dengan santainya. Tak peduli dengan kru pesawat yang memberi tahu dan berusaha keras melarangnya.

Bahkan dengan santainya, Miskadi berkata, "Apa? Ndak boleh merokok? Saya sudah bayar!"

Begitulah Miskadi, yang menganggap kalau sudah bayar, apa pun boleh dilakukan di dalam pesawat, termasuk merokok. Karena sudah tidak bisa dinasihati, para awak kabin itu memberi tahu kiainya yang duduk di deretan depan, Kiai Mursidi, ketua Yayasan al-Jempoli yang sekaligus pembimbing ibadah.

Setelah sang Kiai membujuk Miskadi, ia pun baru menurut, tentunya dengan kata-kata yang indah, "Miskadi, kalau semua penumpang pesawat ini menghirup bau rokokmu ini, dan mereka lantas ingin minta rokok kepadamu, *de'remmah*, Di?"

Kelabakan juga Miskadi, dan ia buru-buru mematikan rokoknya. Rupanya hanya kiai yang bisa menghentikan ulah orang Madura yang sedang "kesurupan" rokok di pesawat.

Jangan Main Air, Pak!

Zaman boleh berubah, musim boleh berganti, tetapi kehidupan kampung dan pedesaan tetap saja sulit beranjak menuju perubahan. Demikian halnya dengan peradaban sanitasi dan buang air pada masyarakat pedesaan, masih banyak yang menggunakan sungai sebagai jamban pribadi.

Maka, ketika Mattalih naik haji, dan sudah di dalam pesawat yang akan membawanya ke Makkah, bisa dibayangkan bagai mana suasana batinnya ketika kesulitan mencari sungai di pesawat. Diperparah lagi, Mattalih buta huruf. Lengkap sudah penderitaan Mattalih menjadi bahan tertawaan pramugari.

Ceritanya, Mattalih awalnya senang sekali ketika masuk dan duduk di pesawat. Adem, sejuk, tidak sumpek seperti bus yang sering ditumpanginya dari Sumenep ke Surabaya. Ditambah lagi, pramugarinya cantik-cantik, yang dalam benak Mattalih, orang jelek tentu diharamkan menjadi *kru* pesawat. Ramah, tidak sangar seperti wajah-wajah kondektur bus kota.

Namun, tiba-tiba Mattalih kebelet kencing. Waduh, di mana, ya, sungainya? Mana jambannya? Walaupun sudah jelas ada tulisan “toilet” yang menyala terang sehingga bisa dilihat dari mana-mana, tetapi Misraji buta huruf, ‘kan?—makanya, ke depan pemerintah hendaknya membuat aturan: calon haji harus bisa baca tulis, sekalian untuk menyukseskan pemberantasan buta huruf.

Mattalih bingung hendak ke mana dan bertanya kepada siapa. Lantas, dengan segala hormat, ia beranikan diri bertanya kepada pramugari, “Bu, jambannya mana?”

Pramugari ini melayani dengan sabar, walau di hati ia nggerundel, masih muda kok dipanggil “Bu”. Apa kebiasaan orang Madura memang begitu, ya; ndak bisa membedakan mana yang “Mbak” dan mana yang “Ibu”. Namun, pramugari itu langsung melayani Mattalih.

“Oh ya, Pak Haji, ada yang bisa saya bantu? Jamban? Oh, itu. Ya, ya, mari sini, Pak. Saya antar ke jamban. Ini dia. Mari, Pak, silakan. Jangan main air ya, Pak. Nanti terbakar,” sambil tersenyum manis, pramugari yang memang manis ini mengantarkan Mattalih ke pintu toilet.

Mattalih bingung, apa pula ini. Main air kok terbakar? Biasanya main air tenggelam. Namun, demi kemabruran haji,

ditahannya *uneg-uneg* itu walaupun kemudian ia menghadapi kebingungan yang lebih dahsyat di toilet pesawat.

Kopi Tua

Tokoh kita kali ini masih Mattalih. Sebab, yang bersangkutan memang layak diekspos ke media. Setelah cukup lama di toilet, karena bingung mencari air, malu bertanya, dan setelah melalui perjuangan yang cukup melelahkan dengan coba sana-coba sini, ia menyelesaikan sendiri persoalannya, ia keluar dan duduk kembali di kursinya dengan tenang. Tak lama kemudian, ia tersenyum cengengesan sendiri. Penyebabnya, di depan, dua orang pramugari sedang menghidangkan kopi dan teh kepada para penumpang. Sebagai penggemar kopi, ia sangat senang, dan ini memang yang diidamkan dari tadi.

Setelah tiba gilirannya, petugas nan cantik itu menawari Mattalih dengan ramah, “Pak Haji, kopi atau teh, silakan pilih yang mana, Pak?”

Kontan saja Mattalih menjawab dengan pasti, “Kopi! Yang tua ya.”

Pramugari bingung bukan main, “Maaf, maksudnya gimana, Pak?”

“Ya, tolong buatkan saya kopi yang tua,” jawab Mattalih.

Pramugari itu masih tidak paham. Sebab, ia memang bukan orang Madura. Seandainya pramugari itu orang Madura, pasti paham apa yang dimaksud dengan kopi yang tua. Kopi yang tua bukan berarti umur kopi itu telah tua renta berusia puluhan tahun, tetapi kopi yang kental, hitam pekat, tidak bening, dan tidak muda.

Ada-ada saja! Untung pramugarinya tidak tersinggung dengan kata-kata “tua” yang diucapkan Misraji. Sebab, yang ia katakan ialah “kopi tua”, bukan perawan tua.

Surga di Pesawat

Banyak sekali jamaah haji Indonesia yang sudah tua. Begitu juga jamaah umrah. Terlebih, hal itu terjadi karena penantian dan daftar tunggu yang bertahun tahun.

Calon jamaah yang tua-tua pun kemudian banyak yang berangkat umrah dulu. Sama persis dengan jamaah dari Turki. Tua-tua. Karena yang muda-muda, katanya, takut untuk haji waktu muda karena ke depan perjalanan masih panjang sehingga khawatir tergelincir lagi. Begitulah yang saya dengar dari orang Turki. Bahkan, yang muda-muda takut minum air zamzam karena takut kualat jika berbuat dosa lagi.

Nah, karena rata-rata tua, kebanyakan jamaah kita banyak yang agak *katrok*, alias kampungan ketika di pesawat. Salah satunya ialah Sumarwi, jamaah umrah asal Sampang yang jarang melihat orang cantik. Maklum, ia jarang nonton televisi

dan jarang keluar rumah. Paling banter ke masjid untuk shalat Jum'at.

Ketika berada dalam pesawat, Sumarwi sudah yakin bahwa inilah gambaran surga bagi para jamaah umrah. Sejuk, makanan enak, pramugari yang cantik-cantik nyaris tanpa cacat, sebagaimana bidadari surga. Bahkan, ia setengah yakin dan membenarkan bahwa pramugari itu memang benar-benar bidadari surga yang diutus Tuhan untuk melayani jamaah haji dan umrah.

Ya, setidaknya itu bagi Sumarwi yang memang belum pernah keluar desa, apalagi ke luar negeri. Jadi, harap maklum dan harap tenang. Bagi Anda yang sudah sering bepergian dengan pesawat, tentu *no problem*, sudah maklum kalau yang namanya pramugari itu pasti cantik, atau dalam bahasa humornya, "kutilang dasar (kurus, tinggi, langsing, dada besar)".

Para pramugari sudah lolos seleksi yang sangat ketat. Apalagi untuk ukuran fisik, tentu lebih ketat lagi. Sebab, mereka akan melayani orang yang melayang di udara. Karena itu, dibutuhkan pelayan cantik yang bikin melayang pikiran. *Astaghfirullah*. Untungnya, Sumarwi ini tidak sampai bertanya kepada pramugari, "Apakah sampean bidadari pelayan jamaah haji?"

Ini Pasporku!

Sarkawi, tokoh kita kali ini, memang sangat jujur dan teguh pendirian. Bahkan saking teguhnya, sampai-sampai ia bertengkar dengan petugas haji di Tanah Suci. Gara-garanya sepele. Sewaktu hendak berangkat haji, salah seorang kerabatnya yang cukup pengalaman menasihatinya agar paspornya betul-betul dijaga jangan sampai hilang atau jatuh atau apa saja yang menyebabkan hilang. Sebab, bisa panjang urusannya. Jadi, siapa pun yang meminta, jangan diberikan. Dan nasihati ini pun dipegang teguh oleh Sarkawi, di mana pun ia berada.

Oleh karena itu, ketika sampai di Tanah Suci, sewaktu paspornya hendak diperiksa dan distempel oleh petugas, Sarkawi tidak memberikannya. "Jangan, ini paspor saya, siapa pun ndak boleh mengambil," kata Sarkawi.

Petugas pun bingung. "Kok ada, ya, jamaah yang kayak begini?" batin petugas.

Hampir saja terjadi keributan. Untungnya, sang penyelesai masalah bagi orang Madura, siapa lagi kalau bukan kiai, segera turun tangan. Kiai yang satu ini dengan lembut menghampiri dan membisiki Sarkawi.

"Pak, sampean ingin sah hajinya atau tidak?" kata sang kiai.

"Ya ingin sah dong, Pak Kiai," jawab Sarkawi.

"Nah, kalau ingin sah hajinya dan ingin dapat titel haji, paspor sampean akan dicap oleh pak petugas ini dengan cap haji. Kalau belum dicap dan distempel haji, sampean tidak ada gunanya datang jauh-jauh ke sini. Jadi, berikan paspor itu agar distempel HAJI, dan sampean langsung bisa dipanggil PAK HAJI," jelas sang Kiai.

"Oh, begitu, ya. Kalau tahu begini, dari tadi saya akan kasih duluan. Waduh, jadi malu sama Pak Kiai. Terima kasih *lho*, Pak Kiai, mohon maaf," kata Sarkawi.

"Sudah, Pak Haji. Sama-sama. Lain kali, kalau paspornya diminta, berikan saja, supaya sampean dapat titel dan gelar haji yang banyak," pungkas sang kiai.

DI TANAH SUCI

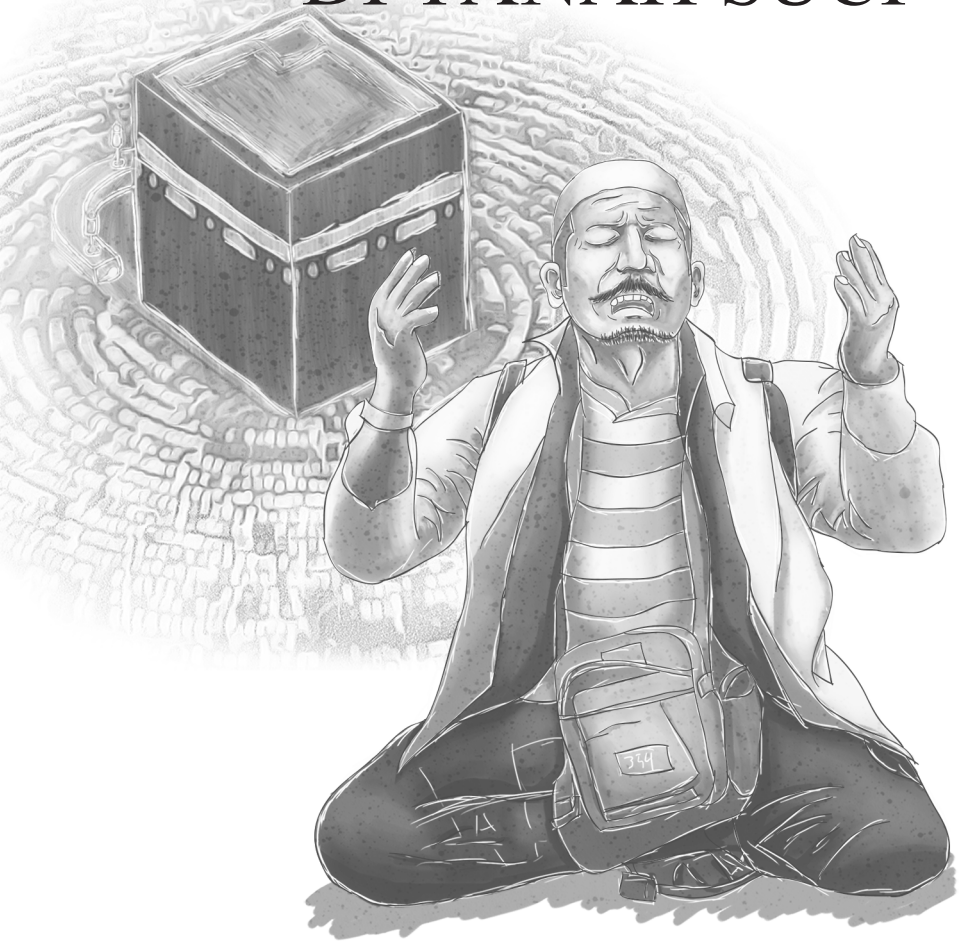

ORANG MADURA
NAIK HAJI

Tebar Pesona

Kata pemilik cerita, zaman dulu, waktu belum musim laptop dan foto digital, banyak sekali jamaah haji dan umrah yang menempel foto sanak-saudaranya di tempat-tempat mustajab, seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan lainnya. Tujuannya, ya sebagai pancingan agar orang yang ada di foto itu bisa berhaji dan berumrah seperti yang meletakkan foto itu.

Ini cerita zaman dulu. Sekarang, satu dua jamaah masih ada juga yang mempraktikkan aksi itu. Terutama *wong ndeso*. Sebenarnya, bisa juga dijelaskan secara ilmiah, tetapi agak sulit. Pendeknya, malaikat mendoakan ketika melihat foto itu.

Sekarang, ketika *smartphone* dan *android* sudah melimpah dan canggih, praktiknya lain lagi. Ada jamaah yang ketika thawaf menelepon anaknya yang ada di Indonesia, "Nak, ini bapak sedang thawaf, kamu angkat tangan ya, baca amin.

Bapak akan mendoakan kamu, dan tolong dilihat di *hape*-mu juga biar bisa *teleconference* sekalian dengan yang lain."

Dan, banyak lagi praktik lain, seperti tebar pesona. Aksi tebar pesona ini bukan karena ikut tren, tetapi karena ada keyakinan bahwa kalau kita sudah biasa menebar pesona di Tanah Suci, maka sesampai di tanah air orang akan tetap terpesona dengan kita. Jadinya, ke mana-mana *sok* gagah, senyum, alim, dan banyak sedekah. Seperti Pak Sujalmo, jamaah asal Bangkalan, yang tebar pesona dengan surbannya.

Ke mana-mana, Sujalmo memakai surban tiga lapis. Satu dililitkan di kepala seperti Sunan Ampel, yang satu lagi dijadikan selendang ala Sunan Bonang, dan yang satunya dipegang buat usap-usap muka yang berkeringat model Sunan Kalijaga. Sementara itu, tasbih dikalungkan di leher seperti Bang Haji Roma Irama. Lengkap sudah tebar pesona yang ia lakukan. Mumpung lagi di Tanah Suci, mumpung lagi haji. Tidak masalah walaupun orang-orang melihatnya dengan takjub, yang penting niatnya.

Tampil prima di Tanah Suci agar di tanah air bisa tampil prima dan menuai simpati. Niatnya, ya tentu saja, "*Innallaha jamiil yuhibbul jamaal* (Allah itu indah dan suka keindahan)". Makanya, kalau ada orang tebar pesona di mana pun, jangan sirik, biarkan saja.

Penjuru Mata Angin

Hal pertama yang dilakukan jamaah asal Madura ketika sampai di Tanah Suci, atau tempat mana pun di dunia, ialah mencari arah. Mana barat, mana timur. Dan, ini biasanya memakan waktu lama karena masih akan terjadi perdebatan dengan temannya. Seperti Dul Kawi, ketika sampai di pondokan (hotel) ia langsung berkata dengan nyaring, "Hotel ini menghadap ke timur!"

Dan, tidak perlu diminta, lalu bermunculan komentar-komentar teman-temannya yang lain, "Salah, menurutku ini menghadap ke utara."

Yang lain lagi bilang, "Ndak bisa, ini pasti ke barat."

Begitulah. Soal arah mata angin ini, mesti menjadi keributan pertama. Di Saudi, orang tidak terbiasa bicara dan bertanya arah. Biasanya masyarakat di sana akan bilang *yamin*

(kanan), *yasar* (kiri), atau *thawali* alias lurus. Tidak ada timur barat. Dan menariknya, sampai kapan pun, jamaah haji tetap bersikukuh dengan pendiriannya. Bahkan, kadang-kadang masalah arah ini sampai dimintakan *closing statement* atau kata akhir kepada kiai atau syekh. Mana arah yang benar. Atau, cari mukimin yang paling lama tinggal di Makkah.

Satu lagi yang sering jadi perbincangan hangat dan saling berbangga jika tebakannya tepat, yaitu mengetahui dengan pasti jumlah pintu dan menara masjid. Jamaah haji dan umrah yang awam memang suka kebelet untuk mengetahui hal-hal yang sifatnya fisik material daripada mencari tahu kenapa thawaf tujuh kali, mengapa ada sa'i antara Shafa dan Marwa, kenapa mesti tahallul, bagaimana sejarah tirai Ka'bah, mengapa pahala dilipat seratus ribu kali, dan seribu pertanyaan lain yang sifatnya sejarah dan hikmah.

Para jamaah lebih tertarik menghitung berapa jumlah tiang, menara, dan lampu yang ada di Masjidil Haram. Bagi yang tidak awam, sebenarnya hal ini sangat sederhana. Tinggal baca buku. Banyak buku sejarah Masjidil Haram dan tempat-tempat bersejarah lainnya yang dijual di toko-toko, atau bisa dibaca di perpustakaan Masjidil Haram atau Masjid Nabawi.

Namun, justru di sinilah letak seninya. Justru di sinilah letak kelucuan dan keluguannya. Jadi anak kecil lagi. Namun, apa ini merupakan indikasi kembali ke titik nol, ya? Yakni, dosa orang yang menunaikan haji dihapuskan, dan kembali ke Tanah Air, seperti bayi yang baru dilahirkan? *Wallahua'lam* untuk hal yang satu ini.

Saya dari Indonesia

Sebagai orang Madura asli, Misnadin ke mana-mana selalu pakai sarung, pakaian khas Madura selain kopiah. Tak peduli kerja, shalat di surau, naik motor, Masruddin selalu bersarung. Begitu juga sewaktu ia naik haji ke Makkah. Dan ternyata, yang punya pakaian kebesaran berupa sarung bukan hanya orang Madura, tetapi juga orang Kamboja, Vietnam, Laos, dan muslim Thailand. Akibatnya, pada musim haji dan umrah di Tanah Suci, sulit membedakan asal daerah para pemakai sarung itu.

Suatu kali, Misnadin ditanya oleh jamaah asal Jakarta, "Pak Haji dari Indonesia, ya 'kan?"

"Bukan," jawab Misnadin dengan tegas.

"Dari Laos, ya? Atau dari Thailand barangkali?" tanya orang Jakarta itu.

"Bukan," jawab Misnadin semakin tegas.

"Dari Vietnam?"

"Juga bukan." Misnadin tambah nyaring suaranya.

"Pasti dari Malaysia, ya?" tanya jamaah asal Jakarta heran.

"Tidak," jawab Misnadin tambah tegas.

Orang Jakarta ini penasaran, "Terus dari mana *dong*?".

Dengan mantap dan lugas, Misnadin menjawab, "Saya dari Madura."

Dalam hati, jamaah asal Jakarta yang bertanya tadi *mangkel* bukan main. Bilang dari tadi *kek* kalau dari Madura. Memang Madura itu bukan Indonesia, apa? Dasar!

Namun, memang sebagian besar masyarakat Madura terutama yang generasi "salaf", tidak begitu merasa Indonesia. Lagu kebangsaan mereka ialah *Salatullah Salamullah*, bukan Satu Nusa Satu Bangsa, gubernurnya Pak Noer, sedangkan gubernur yang sekarang itu penggantinya. Setidaknya, begitulah seperti yang dikatakan Emha Ainun Nadjib dalam bukunya *Mati ketawa cara Madura*.

Sepupu Jabal Uhud

Ketika musim haji tiba, dan musim umrah datang, para mukimin serta pelajar asal Indonesia *kecipratan* rezeki menjadi *guide* atau pembimbing ziarah dan umrah. Apalagi jika jumlah jamaah membludak seperti yang terjadi belakangan ini; jamaah umrah meningkat tajam akibat "tak sabar" menunggu jatah haji.

Karena itu, para mukimin dan mahasiswa itu menjadi *guide* kejar tayang yang siap mengantar dan melayani para jamaah. Sebuah pekerjaan yang menyenangkan sekaligus mengenyangkan. Terutama bagi bujangan yang tidak begitu banyak tanggungan.

Sebut saja Asmari, bujang asal Sampang yang baru dua bulan menjadi mukimin. Karena kekurangan *guide*, ia diminta oleh sebuah agen travel umrah untuk menjadi *guide* ziarah di Madinah. Maka, bersiap-siaplah Asmari untuk tebar pesona

dan tebar senyum untuk melayani jamaah umrah asal Jakarta yang rata-rata ibu-ibu yang suka belanja dan agak sedikit bawel.

Sejak *start* dari hotel, *alhamdulillah* lancar. Doa safar, kalimat pembuka, sejarah Masjid Nabawi, lancar Asmari bawakan. Sebagian jamaah sangat antusias bertanya ini dan itu. Dengan rute ziarah Masjid Quba'-Masjid Jum'at-kebun kurma-Jabal Uhud-percetakan al-Quran-Masjid Qiblatain-Khandaq, Asmari cukup berhasil menjelaskan dan jamaah pun mendengarkan sejarah dan "tetek-bengek" peristiwa yang terjadi di masa lalu secara intens.

Sebagai *guide* dadakan alias pendatang baru, Asmari bisa dibilang sukses pada *tour* hari itu. Namun, yang menjadi masalah, ketika beberapa kaum ibu bertanya tentang nama-nama gunung (*jabal*) yang ada di Madinah, Asmari hanya tahu Jabal Uhud. Maka, peninglah kepala Asmari ketika tangan ibu-ibu itu menunjuk beberapa gunung yang ada di Madinah. Itu gunung apa Ustadz, ini *jabal* apa, itu yang kecil *jabal* apa, yang memanjang itu gunung apa, dan *bla bla bla*. Asmari pun kelabakan.

Alhasil, daripada pusing memikirkan nama gunung, yang menurut Asmari hanya orang Arab dan Tuhan yang tahu, maka

meluncurlah jawaban refleks yang cukup cerdas. Bohong-bohong sedikit demi menyelamatkan muka. Toh, jamaah nggak bakalan tahu, begitu pikir Asmari.

"Oh, itu namanya *jabal 'la adri'* (bahasa Arab, artinya tidak tahu), yang itu namanya *jabal musy 'arif* (bahasa prokem yang artinya sama, tidak tahu), dan yang di ujung itu, sepupunya Jabal Uhud, yang *sono* saudaranya, namanya *jabal 'isybak inta'*," jawab Asmari sekenanya demi menyelamatkan muka takut dianggap ustadz kacangan.

Para jamaah manggut-manggut, ndak paham kalau dibohongi. Dalam hati, Asmari berkata penuh kemenangan, "Ustadz dilawan, kualat *ente*."

Masjid "Nawawi"

Kalau di Paris ada Menara Eifel, di New York ada Patung Liberty, maka di Kota Madinah ada penyejuk mata dan pelepas rindu yang paling terkenal, yaitu Masjid Nabawi. Masjid Nabawi ialah masjid Nabi Muhammad Saw. Sebab, dulu yang membangun masjid itu ialah Nabi Muhammad Saw. dengan membeli sebidang tanah milik dua anak yatim, Sahal dan Suhail bin Amir, yang dibayar oleh Abu Bakar as-Shiddiq Ra.

Sampai sekarang, masjid itu dikenal dengan nama Masjid Nabawi atau Haram Nabawi. Di bawah kubah hijaunya yang anggun itu, yang telah berumur lima ratus tahun, peninggalan Sultan Murad II dari dinasti Turki Ottoman, terdapat makam tiga manusia pilihan: Nabi Muhammad Saw., Abu Bakar Ra., dan Umar bin Khathab Ra.

Namun, masih saja ada orang yang salah mengucapkannya, seperti Pak Martoyo yang selalu saja menyebut masjid Nabi Muhammad Saw. itu dengan sebutan “Masjid Nawawi”. Tidak jelas apa yang terjadi dengan pikiran Martoyo, apa terobsesi dengan Imam Nawawi yang ahli hadits itu, atau gurunya, Kiai Nawawi, pengasuh pesantren Budi Pekerti yang sangat dihormatinya. Yang pasti, berapa kali pun dibetulkan, Martoyo dan ratusan orang Madura lainnya tetap saja bilang Masjid Nawawi. Seperti iklan, apa pun makanannya, masjidnya tetap Nawawi.

Lari-Lari Kecil

Sebagai pembimbing haji dan umrah, Ustadz Hasan sangat paham dengan kondisi jamaah. Apa pun yang diucapkan oleh pembimbing, pasti diikuti. Namanya juga pembimbing, ya pasti tugasnya membimbing jamaah dalam manasik haji dan umrah, sedetail-detailnya dan selengkap-lengkapnya. Namun, justru di sinilah petaka itu terjadi. Ya, petaka tetapi jenaka. Dibilang jenaka karena memang mengundang tawa. Bagaimana tidak, inilah ceritanya:

Ketika rombongan jamaah bimbingan Ustadz Hasan sudah akan memasuki Masjidil Haram untuk memulai thawaf, bacaan *talbiyah* dikomando oleh ustadz yang cukup karismatik itu, "*labbaikallahumma labbaik*...." Bergemuruh suara jamaah. Apa pun yang diucapkan Ustadz Hasan, jamaah mengikuti dengan semangat.

Thawaf pun diakhiri dengan sempurna, lengkap dengan munajat dan doa yang dipimpin sang Ustadz. Tak ketinggalan

doa sapu jagat yang terkenal itu, yang dibaca antara rukun Yamani dan Hajar Aswad. Semua berjalan lancar. Tidak ada masalah dan hambatan.

Persoalan baru muncul ketika sa'i dimulai. Ketika melewati dua lampu hijau, Ustadz Hasan berteriak, "Lari-lari kecil!"

Dan, jamaah pun berteriak juga dengan lantang, "Lari-lari kecil."

"Aduh, gawat nih," batin Ustadz Hasan*, "bagaimana cara menghentikannya? Ini sudah bukan bagian dari doa."*

"Nggak usah bilang," kata Ustadz Hasan.

Dan, jamaah pun teriak dengan lantang, "Nggak usah bilang."

Ustadz Hasan teriak lagi, "Lari saja, ndak usah teriak, yang laki-laki."

Jamaah pun teriak dengan kalimat yang sama.

Aduh, gimana nih. Alhasil, setelah capek menghentikan aksi teriak-teriak itu, Ustadz Hasan pun bermaksud menghentikan dengan cara meminta jamaah berkumpul. "Ayo sini, kumpul dulu," kata Ustadz Hasan.

Namun, para jamaah pun dengan tetap semangat melafalkan *mantera* itu dengan semangat, “Ayo sini, kumpul dulu.”

Hasanah dan Markoya

Kalau Anda kebetulan wanita, dan bernama Hasanah, dan punya "madu" yang berangkat bersama Anda ke Tanah Suci, maka sebaiknya hati-hati. Mengapa? Cerita berikut akan memberikan gambaran kecemburuan spiritual yang akan terkenang sepanjang masa.

Sebagai istri muda, Markoya senang sekali ketika diajak suaminya, Suparman, untuk pergi haji. Walaupun istri pertama Suparman, Hasanah, dibawa juga, tidak jadi soal. Yang penting keinginan Markoya yang sudah lama terpendam, yaitu menuntaskan rukun Islam yang kelima, terkabul. Hasanah juga begitu, walaupun naik haji kali ini bersama dengan madunya, nggak jadi masalah, yang penting hajatnya tuntas.

Soal cemburu, iri, sedih, gembira, dan sebagainya, itu sudah menjadi keseharian manusia yang hidup di dunia. Selama hidup di dunia, bukan di akhirat, pasti ada yang

namanya cemburu. Baik itu cemburu buta atau cemburu yang tidak buta alias melek.

Dalam perjalanan dan selama menunaikan ibadah di Madinah, semua berjalan lancar. Seperti yang diharapkan. Aman terkendali. Namun, persoalan kecil menghadang ketika sudah tiba waktunya di Makkah, yaitu saat thawaf. Semua maklum, ketika thawaf melewati rukun Yamani dan Hajar Aswad, dianjurkan untuk melantunkan doa sapu jagat, yaitu "*Rabbana aatina fiddunya hasanah, wafil akhirati hasanah, waqina adzaban naar* (Tuhanku berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat, serta jauhkan kami dari siksa neraka)."

Maka, tanpa sadar bahwa yang ia bawa dua orang istri, Markoya di kanan, Hasanah di kiri, Suparman dengan semangat tetap melantunkan doa sapu jagat, "...*Fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah*...." Tanpa sekalipun menyebut nama Markoya.

Markoya protes, ia ingin suaminya melantunkan doa dengan adil, seimbang antara dirinya dan madunya, "..*Fiddunya hasanah, wafil akhirati markoya*...." Namun, mana ada doa seperti itu? Walaupun sebenarnya bisa juga diucapkan dalam hati. Namun, itu tidak kedengaran Markoya.

Karena itu, selama di Makkah, Markoya sering sewot dan cemburu karena namanya tidak disebut dalam doa sapu jagat di depan Ka'bah, padahal ia adalah istri muda, bukan istri tua. Ada ada saja Markoya ini.

Wudhu Delapan Kali

Kalau lebih dari tiga orang berkumpul, pasti ada saja yang di-*bully* atau dikerjai. Tak terkecuali dalam komunitas jamaah haji. Selama 40 hari berkumpul, di pondokan, di jalan, di tenda, terjalin keakraban yang sulit dilukiskan. Dan, ini terus terjalin sampai ke Tanah Air. Ada rasa persaudaraan yang kental, merasa senasib dan seperjuangan, tanpa dibatasi status dan jabatan. Biasanya, pasti ada satu dua orang yang jadi "jagoan". Kalau tidak "dikerjai", ya, ia yang rajin "ngerjai" orang. Inilah yang sulit dilupakan.

Adalah Ramsidin, jamaah haji asal Pamekasan yang agak kurang pintar, tetapi sebenarnya ia baik dan penolong. Ia selalu "dikerjai" oleh teman-temannya satu rombongan. Pasalnya, Ramsidin ini disuruh apa saja pasti bersedia. Sialnya, ia sering bertanya apa saja kepada kawan-kawannya, yang tentu saja jawaban diberikan semakin *ngawur*.

Dan dasar Ramsidin, kenapa yang ditanya bukan kiai, bukan ustadz, kok malah nanya pada siapa saja yang ia jumpai. Karena memang pada dasarnya Ramsidin suka ibadah, ia senang menghabiskan waktunya di Masjidil Haram. Karena itu, kemudian timbul pikiran untuk senantiasa i'tikaf di masjid seharian, tidak keluar kecuali keadaan darurat. Masalahnya, ia sering batal wudhu, baik karena buang angin atau sebab lain.

Alhasil, ia bertanya kepada teman sekamarnya, Muhari, "Ri, gimana caranya agar tidak batal wudhu, biar saya bisa tenang di masjid ini beribadah."

Dengan enteng, Muhari menjawab tanpa beban, Begini saja, sampean sebelum ke masjid wudhu dulu delapan kali, atau lima kali, jadi batal lima kali pun tetap selamat. Masih ada stok wudhu."

"Oh, jadi boleh, ya, kayak gitu?" timpal Ramsidin.

"Boleh saja, *wong* kita sendiri yang wudhu, ya, terserah kita hendak wudhu berapa kali, iya 'kan?" tegas Muhari.

"Iya, ya. Kalau begitu, saya akan wudhu sebanyak mungkin biar kalau batal, ada stoknya." Dengan mantapnya Ramsidi menyakini hal itu.

Dasar sama-sama "minus", kalau sudah begini, sulit membedakan, mana yang sableng, dan mana yang *ndableg*.

Joging ke Surga

Jailani, lelaki yang menang arisan dan kemudian dipakai untuk umrah bersama keluarga, merasa senang impiannya untuk beribadah sepuasnya dan berdoa di Tanah Suci dikabulkan Tuhan. Beda dengan haji, umrah lebih santai karena tidak dikejar-kejar waktu.

Jailani sengaja menikmati menit per menit di Tanah Suci: Madinah dan Makkah, dan menghematnya dengan baik. Hampir semua munajat dan doa sudah ia panjatkan kepada Dzat Yang Maha Menerima taubat. Selanjutnya, ia merenung memikirkan ritual ibadah yang telah lakukan. Mulai dari bacaan talbiyah, thawaf, sa'i, dan tahallul. Apa artinya semua itu? Apa maknanya? Dan apa hubungannya dengan surga?

Jailani sering mendengar dari ustadz bahwa balasan yang setimpal bagi orang yang haji dan umrah hanyalah surga. Di mana letak "surganya" dan di mana letak keberkahan

hartanya. Ia memang sengaja tidak langsung bertanya pada kiai, atau ustadz, ia memang sengaja merenung sendiri sampai pada tapal batas kemampuan berpikirnya. Siapa tahu, nanti ia menjadi pemikir ulung, atau paling tidak, pemikir ulang.

Bacaan talbiyah ia resapi maknanya, "Ya Allah, kupenuhi panggilan-Mu, aku datang hanya pada-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, segala puji hanya untuk-Mu, memang benar adanya."

Siapa sih kita, tak lebih dari seonggok daging dan tulang yang diberi kehidupan oleh Dzat Yang Maha Hidup. Jailani pun menjadi sadar dan malu pada dirinya sendiri.

Terus, kalau lari-lari, apa hubungannya dengan surga? Jailani putar otak. Ia mencari maknanya. Ia putar ulang semua memorinya tentang sejarah thawaf dan sa'i yang dilakukan Nabi Ismail As. dan ibunya, Hajar, yang mengandung makna kesinambungan perjuangan, usaha maksimal, dan kesabaran sekaligus kepasrahan tanpa batas. Meskipun dalam setiap ujung usaha selalu mentok pada ketetapan Allah Swt., tetapi ikhtiar selalu menjadi ujung tombak perjuangan kita dalam menggapai ridha Ilahi.

Jadi, memang ada benang merah yang menghubungkan ibadah dengan surga. Kalau kita sudah diridhai Allah Swt., ya pasti surga-*lah* tempat kembali kita.

Jailani berpikir lagi, apa benar ia pemikir ulung? Bukankah itu penjelasan dari Ustadz Rawi sebelum berangkat umrah? Alhasil, ia mengambil satu pemahaman: saya tetap pemikir, tetapi bukan pemikir ulung, cukup pemikir ulang.

Dosa Cuplis

Pertanyaan besar masih menggantung di kepala Ruddin, seorang jamaah asal Banyuates, Sampang, yang sedang umrah bersama keluarganya. Tak sia-sia, hasil tabungan selama lima tahun telah mengantar Ruddin sekeluarga ke Tanah Suci. Ia sangat bersyukur karena hasil jerih payahnya itu bukan dipakai untuk hal-hal yang lain, tetapi untuk ibadah murni, yang kata ustadz di kampungnya, bisa menebus dosa-dosa dan mendatangkan keberkahan.

Namun, satu hal yang masih menyisakan pertanyaan, apa hubungannya antara gundul dengan sempurnanya "*tahallul*" atau *finishing* umrah dan haji. Seperti yang ia dengar dari ustadz, rukun umrah itu empat. Ihram, thawaf, sa'i, tahallul. Nah, yang terakhir ini ia nggak habis pikir, kenapa mesti bercukur atau bergundul sehingga kelihatan seperti Cuplis, atau pendekar Shaolin, atau mirip para Biksu di pedalaman Tibet. Namun, Ruddin tidak berani bertanya. Ia yakin ia sendiri bisa menyimpulkan jawabannya. Tinggal menunggu waktu.

Namun, tekadnya untuk bergundul tetap membara, demi kesempurnaan umrahnya dan penghapusan dosanya.

Pertanyaan itu pun terjawab setelah Raddin pulang kampung. Pasca-umrah, Ruddin terlihat alim dan murah senyum. Bisik-bisik tetangga menghasilkan gosip, Ruddin diterima umrahnya karena semakin alim, murah senyum, dan dermawan.

Dan, hal itu udah membawanya pada langit keenam. Adapun hal yang lebih membahagiakannya, ia sekarang tahu jawaban atas pertanyaannya sendiri: Mengapa gundul menghapuskan dosa. Sebab, ia sekarang jarang keluar rumah, malu karena kepala plontos. Akibatnya, untuk main-main cuci mata seperti dulu, sebelum umrah, tidak berani dan tidak *pede*.

Inilah jawabannya, kata Ruddin. Pantas ajaran agama Islam sangat mengerti seluk beluk kehidupan manusia. Sekali lagi, Ruddin bersyukur diberi kesempatan umrah, dan menyadari kekeliruannya selama ini yang sering *kelayapan* cari, *te-te-em*, dan cari mangsa lainnya.

"Semoga taubatku diterima," sejurus doa keluar dari mulut Riddin. Tidak hanya itu, ia mengajak dan menganjurkan teman-temannya untuk sekali-kali umrah dan haji agar mendapat pelajaran serta kesadaran hidup seperti dirinya.

Mencukur Kambing

Misnato, ialah seorang santri yang sangat patuh dan tunduk kepada kiainya. Tidak hanya itu, keluguan dan kelucuannya juga membawa berkah tersendiri. Ia sangat disayang oleh Kiai Badruddin, pengasuh pesantren Al-Mukarrihin di sebuah desa terpencil di Kecamatan Sekarjambi, Kabupaten Pamekasan yang terkenal itu.

Ke mana pun kiai pergi, Misnato selalu dibawa serta. Barangkali untuk pelipur lara sekaligus untuk membantu keperluan pribadi sang kiai. Hubungan keduanya sudah sangat membatin. Bahkan, Misnato sudah berjanji sehidup semati dengan sang kiai.

Dan, ketika sang kiai hendak pergi haji, Misnato pun dibawa sang kiai. Betapa senang hati Misnato, impian yang *impossible* itu pun kesampaian. Tekadnya sudah bulat, ia akan berkhidmat seikhlas mungkin kepada sang kiai agar mendapat berkah yang melimpah sampai anak cucu.

Alkisah, ketika sang kiai dan Misnanto sudah sampai di pemondokan jamaah haji di Makkah, maka mulailah tugas itu diemban oleh Misnato. Ia mulai menyiapkan makan, air minum berupa zamzam, mencuci pakaian, sampai hal-hal remeh-temeh, seperti menggaruk punggung yang gatal.

Suatu ketika, sang kiai ingin sekali menyantap gulai kepala kambing. Ia ingin bernostalgia, seperti dulu ketika masih muda, sewaktu mondok di kota suci ini. Rasanya *maknyus* sekali menyantap kepala kambing yang bikin badan panas dan sehat itu.

Maka, disuruhlah Misnato membeli kepala kambing ke pasar (*suuq* dalam bahasa Arab-nya). Dari sinilah kemudian masalah bermula, akibat Misnato lupa bahasa yang sejak tadi diajari oleh kiainya, "To, bilang pada penjual kambing itu, *ana ibgha ra's ghanam* (saya hendak beli kepala kambing), begitu, To. Paham kamu?"

"*Inggih*, Pak Kiai," jawab Misnanto.

"*Inggih opo*?" tanya sang kiai, "Coba ulang lagi!"

"*A-n-a ib-gha ra'-s ghanam*," sambil terbata-bata Misnanto mengulangi kalimat dari sang kiai.

"Oke, mantap, To. Sana, berangkat ke pasar!"

Maka, pergilah Misnato ke pasar daging, dan mulailah transaksi itu. Ketika sampai di pasar, tiba-tiba ada jamaah wanita dari Maroko yang juga hendak belanja. Cantiknya bukan main. Misnato terpana, dan matanya sampai tak berkedip. Ia lupa kalau ada di Tanah Suci. Seakan-akan ada di pasar Pamekasan.

Di depan penjual daging, mulut Misnato tiba-tiba terkunci, lupa kata-kata yang dihafalnya tadi. Namun, si penjual paham ketika Misnato pegang-pegang kepala tanda isyarat.

"*Inta isy tibgha? Tahliq ra'sak*?" kata si penjual keheranan.

Daripada bingung semakin bertambah, Misnato meng-angguk saja merespons si penjual. Padahal, arti pertanyaan si penjual tadi adalah, Anda hendak gundul kepala?

Dan, berakhirlah petualangan si murid setia ini di *barber shop* atau *hallagah* alias tukang cukur, dan pulang ke hotel dalam keadaan kepala plontos.

Kasihan *deh lu*! Namun, apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur, Misnato tidak bisa berkutik karena takut kepada orang Arab, tidak bisa *ngomong*, lidah terasa kelu.

Melihat Misnato seperti Cuplis, lesu, tertunduk, nongol kepalanya di kamar pondokan, sang kiai tidak jadi tertawa. Ditahan dulu, walau sampai ke dada. Kasihan dan iba melihat Misnato yang telah berjuang keras menahan ketidakberdayaannya melawan orang Arab.

"*De'remmah* kamu, To? Kok, jadi begini, *tell me about your journey*," kata Kiai Badruddin.

Maka, berceritalah Misnato dari awal sampai akhir.

"Makanya, To. Lain kali kalau menghafal yang benar, jangan sampai tiap hari tahallul sampai plontos seperti ini. Jangan iya-iya saja kalau dikatain orang Arab, sekali-kali bilang 'NO'," nasihat sang Kiai kepada Misnanto.

Sandal, Lift, dan Dosa

Apa hubungan antara sandal, lift, dan dosa? Sekilas memang tidak ada hubungannya. Namun, kalau kita simak cerita berikut, jelas sekali hubungan antara ketiganya. Ceritanya begini, Kiai Mashudi, bukan nama sebenarnya, memiliki jamaah yang cukup banyak. Namun, mereka rata-rata buta huruf, berasal dari desa dan pegunungan, dan tidak punya pengalaman keluar daerah. Jadi, hanya ketika waktu haji itulah pengalaman mereka keluar daerah. Dari sini sudah bisa dibayangkan masalah-masalah yang akan timbul ketika mereka berhadapan dengan zaman yang sudah begitu digital seperti saat ini.

Suatu hari, di sela-sela kesibukan ibadah haji di Makkah, beberapa jamaah minta diantar ke rumah Kiai Marjudin, saudara Kiai Mashudi yang mukim di Makkah. Jangan dibayangkan rumah di Makkah sama dengan rumah di Indonesia. Rata-rata, rumah di sana ialah rumah susun atau apartemen yang bertingkat.

Karena para jamaah itu hendak sowan ke saudaranya, tentu saja Kiai Mashudi bersedia mengantar, dan hanya ia yang tahu letak rumah itu. Kemudian, rombongan itu pun berangkat menuju daerah Hujun, tempat Kiai Marjudin tinggal bersama keluarganya.

Sesampainya di apartemen tersebut, para jamaah yang kebanyakan tidak tahu, bahkan baru tahu waktu itu juga, dengan makhluk yang bernama lift, langsung diarahkan oleh Kiai Mashudi untuk menuju "lift" karena rumah saudaranya itu ada di lantai 15. Kalau naik tangga, dijamin betis akan bengkak.

Sesampainya di depan lift, begitu pintunya terbuka, sebagian jamaah langsung menanggalkan sandal mereka di luar lift, dan masuk ke lift bersama rombongan. Sampai di lantai 15, ketika keluar dari lift, mereka bingung, bertanya-tanya, mana sandal saya? Kiai Mashudi juga bertanya kepada mereka, "Mana sandalnya?"

Para jamaah serempak menjawab dengan rasa tak berdosa, "Tadi ditaruh di luar pintu, Pak Kiai."

Dalam hati, sang Kiai menggerutu kesal, dasar *wong ndeso*. Alhasil, dengan sedikit gontai, Kia Mashudi pun turun

ke lantai dasar untuk memungut sandal-sandal para jamaah. Ya lumayan, ada sekitar tujuh sandal.

Barangkali, sebagian jamaah menganggap rumah Kiai Marjudin seperti layaknya rumah kiai di Indonesia, sandal ditaruh di luar karena lantainya suci. Atau, bisa jadi sebagian lagi mengira lift itu merupakan pintu rumah sang kiai. Ada-ada saja jamaah ini. Namun, itulah kejadiannya, dan banyak di antara kejadian pada waktu haji yang dijadikan ibarat oleh para jamaah. Siapa tahu yang ketinggalan sandal di luar lift itu memang suka kesucian dan kebersihan. Atau malah menyangka yang biasa, karena banyak dosa, seperti yang sudah lumrah diperkirakan oleh mayoritas jamaah haji kita ketika mengalami peristiwa tertentu di Makkah yang selalu dikaitkan dengan perbuatan dosa sebelum haji. Sekian, dan terima kasih.

Hotel Neraka

Mengamati perilaku dan cerita jamaah haji, memang bikin *gemes*. Terutama yang berkaitan dengan cerita orang Madura yang selalu menimbulkan tawa. Bagaimana tidak, *wong* segala sesuatunya selalu dimaknai, dijadikan isyarat, dan dijadikan tanda. Namun, itulah hikmahnya, menjadikan cerita lucu sebagai pelajaran berharga bagi kita agar kita sehat secara mental.

Cerita kali ini tentang Marhawi, yang menginspirasi petugas haji untuk membuat penataran baca-tulis singkat sebelum keberangkatan haji. Pasalnya, banyak di antara para jamaah yang buta huruf dan buta angka, seperti Marhawi.

Sebagaimana kejadian yang menimpa Marhawi kali ini, selama di Madinah, kloter Marhawi ditempatkan di hotel bagus yang lokasinya dekat dengan Masjid Nabawi. Namanya hotel Taibah, sebuah hotel berbintang yang sangat strategis tempatnya. Namun, bagusnya hotel kurang "klop" dengan

penghuninya yang rata-rata belum pernah menginjakkan kaki di hotel.

Kamar mandi standar hotel bintang empat itu pun menyebabkan Marhawi bingung. *Shower*, keran panas-dingin, *towel*, dan lain-lain yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya. Pertama kali menggunakan, Marhawi menganggap inilah gambaran surga dunia, paling tidak surga dunia model Marhawi, yang ia lihat di televisi.

Namun, ketika Marhawi mandi, yang muncrat selalu air panas, pikirannya langsung berubah. Ia pucat pasi mengingat dosa-dosanya selama ini. Ia yakin inilah pembalasan dosanya, seperti yang diceritakan orang-orang tentang balasan dosa di Tanah Suci. Rupanya, Marhawi salah pencet keran. Yang warna merah selalu ia tekan. Padahal, ada warna biru yang selalu memancarkan air dingin.

Begitulah kisah sial Marhawi yang selalu gelisah dengan dosanya. Namun, seiring berjalannya waktu, dari penjelasan teman-temannya yang sudah mengalami *trial and error*, ia sadar dan tersenyum sendiri. Ternyata, tidak ada hubungan yang erat antara dosa dan air panas. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat kepadamu, Marhawi, dan semoga menjadi haji mabrur. *Amin*.

Innalillah

Masalah bahasa kadang menjadi persoalan di Tanah Suci. Bagaimana tidak, *wong* jamaah haji sedunia berkumpul di satu tempat, dengan berbagai karakter dan perangai masing-masing, ditambah budaya dan bahasa yang selalu bikin runyam dan ruwet keadaan jika tidak disikapi dengan bijak.

Hal ini juga yang menyebabkan Mat Halil merasa galau. Sebab, menurutnya, ia sudah berbahasa Arab dengan baik dan benar, tetapi tidak dimengerti oleh orang Arab sendiri. Siapa yang tidak gusar? Sudah berupaya mati-matian, segala daya serta upaya dilakukan, dan sudah berpijak pada kaidah bahasa yang baik dan benar, eh malah tidak dianggap. Siapa yang tidak marah?

Jadi, ceritanya begini, Mat Halil teman sekamarnya selalu kompak dan berjamaah dalam keseharian di Makkah. Ke

masjid bersama, makan bersama, tidur bersama, pokoknya ke mana pun mereka selalu bersama. Termasuk, ketika menghadapi persoalan matinya AC di kamar mereka.

Bisa dibayangkan bagaimana gerahnya, saat musim panas di Makkah dan tinggal di kamar yang AC-nya mati. Maka, bermusyawarahlah Mat Halil dan teman-teman sekamarnya mengenai cara menanggulangi persoalan AC yang "wafat" itu. Hasil musyawarah memutuskan, Mat Halil sebagai orang yang dianggap paling cerdas di antara mereka, dan dianggap paling pengalaman serta berwawasan lumayan, mesti melapor ke petugas hotel bahwa AC di kamar rusak dan tidak berfungsi.

Meskipun Mat Halil merasa hal itu merupakan tugas yang amat berat karena ia tidak bisa berbahasa Arab, tetapi demi kekompakan, ia bersedia untuk melapor, apa pun yang akan terjadi. Ia tidak tahu apa bahasa Arab-nya mati, apa bahasa Arab-nya rusak. Namun sudahlah, semua akan indah pada waktunya.

Maka, berangkatlah Mat Halil menuju resepsionis hotel untuk melaporkan matinya AC di kamar. Ketika sudah berhadapan dengan petugas yang ternyata benar orang Arab itu, Mat Halil memberanikan diri menyapa dengan sapaan yang umum, "*Assalamu'alaikum*, Tuan. Saya mau melapor."

Dengan santai, petugas menjawab salam, lalu bertanya, "*Isy fii hajj?* (Ada apa, Pak Haji?)."

Dengan suara yang mantap, Mat Halil menjawab, "Tuan, *hadzaa* AC di kamar saya, *innalillahi wa inna ilaihi raaji'uun*."

Shadaqallahul Azhiim

Cerita ini agak mirip dengan masalah bahasa yang menimpa Mat Halil. Namun, kali ini menimpa seorang jamaah asal Pamekasan, sebut saja Sarnito. Pak Haji yang satu ini secara sepintas kelihatan lugu dan bodoh, tetapi sebenarnya ia lumayan cerdas untuk ukuran kampung.

Sewaktu Sarnito dan dua temannya naik taksi, karena rombongan yang lain sudah pulang ke hotel, sopir taksi yang membawa mereka ternyata orang Badui atau orang pedalaman yang buta huruf. Ditambah usianya sudah agak tua. Namun, masalahnya bukan pada usia dan buta hurufnya, tetapi terletak pada ketidaknyambungan komunikasi antara makhluk yang berbeda bahasa dan budaya itu. Yang satu, Sarnito, tidak paham bahasa Arab. Yang satu lagi, anggap saja Abu Jahal, tidak paham bahasa Madura. Maka, lengkaplah sudah masalah dua orang itu.

Masalah ongkos sudah *clear* dari awal dengan bahasa isyarat. Sudah disepakati dengan menunjukkan sepuluh jari untuk tiga orang, dari Masjidil Haram ke hotel pemondokan Sarnito.

Sepuluh rial, sudah *deal*, meskipun sebelumnya agak sedikit rumit dalam tawar menawar yang agak panjang. Namun, dicapailah kesepakatan sehingga Sarnito dan kawannya diantar dari masjid terbesar di dunia itu menuju hotel dengan ongkos sepuluh rial.

Masalah baru muncul ketika Sarnito dan teman-temannya hendak berhenti karena hotel sudah kelihatan.

"Kiri!" teriak Sarnito begitu hotelnya kelihatan.
Namun, sopir tidak paham apa itu "kiri".
Teman Sarnito membantu, "Berhenti, sudah sampai!"

Dan, tetap saja keadaan tidak berubah, mobil tetap melaju. Lantas, Sarnito ingat sesuatu. Kecerdasannya muncul di detik-detik terakhir. Ia ingat ketika hendak berhenti membaca al-Qur'an, ia melafalkan kalimat yang ia anggap semua orang di dunia ini paham maksudnya. Maka, dengan mantap, Sarnito berteriak kepada sang sopir, "*Shadaqallahul azhiim*."

Dan, taksi pun berhenti sesuai kehendak Sarnito.

Sepeda Nabi Adam

Semua jamaah haji dan umrah pasti pernah ke Jeddah, kota pelabuhan yang merupakan gerbang masuk Kota Makkah via laut dan udara. King Abdul Aziz International Airport merupakan bandar udara tersibuk di Saudi Arabia karena banyaknya jamaah haji dan umrah yang masuk.

Dalam bahasa Arab, Jeddah artinya nenek. Mayoritas sejarawan mengatakan penamaan kota itu dengan Jeddah erat kaitannya dengan nenek moyang manusia, yaitu Hawa, istri Nabi Adam As. yang meninggal dan dimakamkan di kota itu.

Dan sekarang, kota itu telah menjelma menjadi kota terbesar kedua di Saudi Arabia setelah Riyadh. Biasanya, jamaah haji singgah ke Jeddah sebentar saja, hanya untuk *shopping*, dan melihat keindahan pantai Laut Merah, masjid terapung, kawasan Cornice, dan tentu saja makam Hawa, nenek moyang manusia.

Nah, yang menarik, ternyata di kota modern ini ada monumen di tengah kota yang berbentuk sepeda raksasa. Sepeda sederhana yang artistik dan ukurannya memang lumayan besar sehingga bisa dilihat dari jauh. Karena kota ini "milik" Hawa, banyak di antara para mukimin serta para *guide* haji dan umrah yang bercanda pada jamaah bahwa sepeda itu merupakan peninggalan Nabi Adam As. karena ukurannya besar.

Ironisnya, banyak jamaah yang percaya. Karena ukuran kuburan Hawa memang lumayan panjang, konon sekitar sepuluh meter, maka pantas saja jika sepeda suaminya juga besar. Dan, *ndableg*-nya lagi, hal ini dipercayai sampai sekarang. Bahkan, monumen itu dikenal dengan nama monumen "Sepeda Nabi Adam" sampai sekarang.

Bisa dibayangkan, kehidupan pada zaman Nabi Adam As. berarti sudah modern, sudah maju, sudah ada alat transportasi. Benarkah demikian? Hanya orang-orang *ndableg* yang percaya. Itu hanyalah kreativitas pemerintah Kota Jeddah untuk mempercantik kotanya dengan hiasan dan patung yang artistik untuk mengimbangi taman-taman di sana.

Hal itu juga karena di Saudi Arabia memang dilarang membuat patung, karena khawatir akan dikultuskan. Lantas,

dipilihlah sepeda sebagai pengganti patung Nabi Adam As. atau Hawa. Sebab, sepeda tidak bernyawa.

Hal yang wajar bila pemerintah suatu negara menjaga ideologinya dengan ketat. Saudi Arabia sebagai negara "Wahhabi" yang menganut paham tekstual sangat menjaga ajaran atau paham ini sampai sekarang. Maka, wajar kalau kemudian orang-orang dari negara lain menamakan patung sepeda itu dengan "Sepeda Nabi Adam".

Maka, maafkanlah kami, wahai Nabi Adam As., anak cucumu dari Indonesia yang telah membuat gosip murahan bahwa engkau punya sepeda yang awet sampai sekarang. Sekali lagi, maafkanlah kami. Kami berjanji tidak akan menamakan patung bejana yang tidak jauh dari sepedamu dengan nama "Bejana Hawa", meskipun sebenarnya jika nama itu kami pakai, orang-orang akan percaya. Sebab, bangsa kami memang orang yang mudah percaya kepada apa saja, terutama kepada hal-hal yang berhubungan dengan mistik, demit, jimat, dan dunia lain.

Maka, kurang lengkap rasanya bagi jamaah haji jika tidak melihat sepeda raksasa ini, agar nanti bisa menjawab pertanyaan tamu yang berkunjung, "Sudah melihat sepeda Nabi Adam? Gimana, coba ceritakan pada kami, katanya besar dan panjang."

Habis Gelap Terbitlah Terang

Cerita ini sebenarnya mengundang iba, tetapi juga menggelikan. Bagaimana tidak, dalam kejadian lucu ini seorang haji yang sedang giat-giatnya sujud, tiba-tiba tenggelam dalam lautan bau tak sedap yang muncul dari seorang jamaah asal Afrika yang lumayan menyengat. Memang tidak ada hubungannya sama sekali antara "habis gelap terbitlah terang" dengan surat-surat Ibu Kita Kartini. Kecuali karena cerita melibatkan wanita. Begini ceritanya.

Sarkoyo, seorang jamaah haji asal Sumenep, mempunyai semangat yang tinggi dalam ibadah. Salah satu kesukaannya adalah shalat di halaman Ka'bah, atau areal yang disebut *mathaf* alias tempat thawaf. Karena selain langsung menghadap Ka'bah yang persis di depannya, juga terkesan lapang karena langsung beratap langit.

Suatu ketika, Sarkoyo sedang khusyuk shalat sambil tersedu-sedu menangis berdoa lama sekali, sampai tidak terasa kalau ia sudah setengah jam lamanya shalat. Sarkoyo sujud dan larut dalam doa. Sebab, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits bahwa posisi terdekat seorang hamba kepada Allah Swt. ialah ketika sujud.

Saking lamanya sujud, sampai-sampai Sarkoyo tidak merasakan kehadiran seorang jamaah wanita dari Afrika yang baunya lumayan menyengat dan sangat bisa untuk menimbulkan pilek. Ironisnya, Sarkoyo ini kecil badannya sehingga sang wanita tadi tidak tahu kalau di bawahnya ada orang yang sedang sujud, sedangkan ia sendiri berdiri menatap Ka'bah sambil berdoa, kelihatannya agak khusyuk juga.

Waktu Sarkoyo bangun dari sujud, ia kaget luar biasa karena merasa dalam alam yang sangat gelap dan baunya minta ampun. Ia merasa pengap, ingin muntah, dan takut sekali; jangan-jangan ini merupakan balasan dari dosa-dosanya. Ia diam seribu bahasa sambil menunggu apa yang akan terjadi. Ia berada antara alam sadar dan tidak. Separuh jiwanya pergi entah ke mana. Namun ia tidak kuat.

Sarkoyo berontak berusaha keluar dari keadaan itu. Dan, ternyata membawa hasil. Sang wanita Afrika merasa ada

tangan bergerak di antara betis dan pahanya, dan ia langsung menyingkap jubah kebesarannya yang berwarna hitam dan kumal. Lepaslah sudah penderitaan Sarkoyo, habis gelap terbitlah terang. Lantas, Sarkoyo pun ngeloyor pergi agar urusan tidak bertambah ruwet, juga wanita itu pun kelihatannya agak sungkan dengan Sarkoyo, atau lebih tepatnya, kasihan. Semoga Tuhan merahmati kalian berdua. Amin.

Thawaf Klimaks

Masih seputar thawaf, ada cerita lain yang lebih seru. Kali ini bintangnya ialah seorang jamaah wanita asal Sumenep, sebut saja Marni, yang sedang melaksanakan rukun Islam nomor lima bersama suaminya. Sebagaimana dimaklumi bersama, semangat kaum muslimin untuk menuntaskan ibadah pamungkas atau ibadah haji ini sangat besar.

Akibatnya, ketika musim haji tiba, sesaknya minta ampun, *crowded*, berjuta umat kumpul dalam satu area. Betapa dahsyatnya keadaan itu, termasuk ketika sedang thawaf. Apalagi thawaf Ifadhah yang merupakan rukun haji yang tidak bisa ditinggalkan dan tidak boleh diwakilkan.

Saat thawaf, sepasang suami istri ini terpisah. Maklum, waktu itu memang sedang penuh-penuhnya jamaah. Dalam kondisi yang sesak seperti itu, ditambah lagi terpisah dari pasangan, Marni menangis. Namun, ia kemudian sadar,

mau tidak mau, ia harus berjuang keras menuntaskan ibadah itu sampai selesai, sampai sa'i. Hal itu juga supaya ia bisa berhubungan badan lagi dengan suaminya, setelah sebelumnya dilarang karena sedang melaksanakan haji.

Jika thawaf tersebut sudah dilalui, maka semuanya menjadi halal lagi seperti biasanya. Karena itu, Marni tetap berusaha tegar dan bertekad akan menuntaskan thawaf ini sendirian. Namun, bukan berarti ia bebas dari cobaan. Sebuah cobaan berat sedang mengintai.

Ketika sedang melalui putaran kelima, ia terperangkap dalam pusaran orang-orang yang kelihatannya bukan jamaah Indonesia. Sepertinya dari Mesir, mengingat orangnya putih-putih dan ganteng-ganteng. Marni sadar, apa pun yang terjadi, thawaf mesti selesai.

Di tengah himpitan jamaah Mesir, Marni merasakan ada sesuatu yang ganjil yang menyebabkan hatinya dag-dig-dug. Ia merasa was-was, apakah thawafnya diterima oleh Allah Swt., mengingat ia berada dalam dekapan lelaki yang bukan suaminya di tengah kesesakan thawaf yang ia sendiri tidak menghendakinya. Sia-sia ia berusaha melepaskan himpitan dan dekapan lelaki di belakangnya. Himpitan itu sudah begitu rapat, padat, dan mendebarkan.

Dalam lubuk hati Marni, tebersit sedikit kesenangan akan pengalaman baru didekap orang ganteng, tetapi ia juga sadar bahwa sekarang ia di dekat Ka'bah, melaksanakan rukun haji yang sangat penting. Namun, apa mau dikata, nasi sudah jadi bubur ayam. Ia tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah. Maka, dilaluinya thawaf itu dengan sisa-sisa napas dan tenaganya, sampai ia pun mencapai *finish*, menggapai klimaks. Selesai melewati putaran ketujuh dengan sempurna, setelah melewati perjuangan yang benar-benar melelahkan.

Namun, apa sebenarnya yang terjadi? Setelah menjauh dari Ka'bah dan berada di tempat yang kira-kira aman, Marni merenung sambil menunggu suaminya. Kejadian yang ia alami tadi waktu thawaf jelas di luar nalar pikirannya sebagai muslimah. Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Ia thawaf sambil didekap laki-laki yang bukan suaminya. Adakah ini teguran atau rahmat? Apakah laki-laki tadi itu malaikat? Marni bingung sendiri. Seperti mimpi saja rasanya. Walaupun ia sendiri sadar bahwa kejadian tadi di luar batas kemampuannya. Dan, Marni yakin, semua orang pasti punya pengalaman pribadi dengan berbagai bentuk dan korelasinya. Relevansi dan konteksnya sesuai dengan kondisi masing-masing. Demikianlah, manusia memang hanya bisa berusaha, Tuhan-lah yang menentukan hasilnya.

OLEH-OLEH

ORANG MADURA
NAIK HAJI

Surban Peras

Oleh-oleh apa yang wajib dibawa pulang para jamaah haji? Tentu jawabannya sudah jelas, korma dan air zamzam. Pulang haji dengan tidak membawa dua barang keramat ini sama dengan makan tanpa garam. Hambar. Apa artinya pergi jauh-jauh ke Makkah, lalu tidak membawa air zamzam? Apa kata dunia? Karena itu, ada-ada saja akal para jamaah haji untuk menyiasati keadaan agar bisa membawa pulang air zamzam sebanyak banyaknya. Kalau perlu, semua tas dan koper diisi dengan air bertuah ini.

Air zamzam memang benar-benar hebat, mukjizat yang nyata. Beribu-ribu liter diambil setiap hari tetapi tetap mengalir lancar. Dan, menurut hasil penelitian, kandungan nutrisi yang ada di dalamnya ialah yang terbaik di dunia. Inilah air yang oleh Nabi Muhammad Saw. dikatakan sebagai minuman sekaligus makanan. Obat segala obat, dan berkah segala berkah. Sayang kalau jamaah haji dan umrah tidak meman-

faatkan kesempatan selama di Tanah Suci untuk berpuas-puas dengan minuman satu ini.

Sebut saja Kiai Sukri, satu di antara sekian jamaah yang tidak ingin ketinggalan membawa pulang air zamzam sebanyak-banyaknya sebagai oleh-oleh. Namun, bedanya dengan jamaah yang lain, kalau biasanya jamaah membawa zam-zam dengan cara memperbanyak botol dan galon atau jeriken yang diisi penuh aamzam, Kiai Sukri ini beda. Ia tidak ingin ribet dan tangannya pegal gara-gara barang bawaan yang banyak. Kecerdasannya ternyata berjalan.

Dengan santainya, surban, sajadah, dan bajunya dicuci dengan air zamzam. “Nanti sesampainya di kampung,” kata Kiai Sukri dengan mantap, “surban, baju, dan sajadah ini akan saya lempar ke sumur, dan air sumur itu akan menjadi air zamzam. Juga surban yang satu ini, akan saya celup ke bak air, lalu akan saya peras. Dan, perasannya akan saya suguhkan kepada para tamu. Bukankah surban ini sudah saya cuci dengan air zamzam? Iya, kan? Benar, kan? Banyak barakahnya, kan?” kata Kiai Sukri penuh kemenangan.

Jadi, untuk para tamu yang datang berkunjung sewaktu Kiai Sukri pulang dari haji, ada menu istimewa. Sari zam-zam dan surban peras. Barangkali memang ada barakahnya, tetapi

persentasenya berapa, hanya Kiai Sukri dan Allah Swt. yang tahu. Inilah kecerdasan spiritual ala Kiai Sukri yang tidak perlu ditiru. Kasihan para tamu.

Hajar Jahannam

Bagi penduduk asli Makkah dan para mukimin atau *resident* yang tinggal dan bekerja di Makkah atau Madinah, musim haji ialah musim panen dan musim duit. Sekaligus juga musim *do it*, musim kerja. Ketika musim haji tiba, tidak ada seorang pun yang berpangku tangan, semuanya bekerja dengan giat demi masa depan. Apalagi adagium yang berlaku bagi para PMI (Persatuan Mukimin Indonesia) ialah "*Khidmatul hujjaj syarafun lana* (melayani jamaah haji adalah kehormatan dan kemuliaan bagi kami)".

Demikian halnya motto bagi para anggota PDI (Pencari Dam Indonesia) atau bisa juga (Pencari Dam Independen), ada kaidah yang terkenal, menyerang ialah senjata paling ampuh. Seperti yang dikatakan Sun Tzu, ahli perang dari Tiongkok. Maka, begitu para jamaah haji berdatangan, anggota PDI ini langsung mengeluarkan jurus-jurus ampuh dan jitu untuk mendapatkan dam sebanyak-banyaknya. Demi masa depan kaum muslimin dan muslimat, begitulah.

Mahfud, salah seorang mahasiswa asal Sampang yang sedang kuliah di Al-Azhar, Mesir, tak ketinggalan juga mengalap berkah musim haji. Karena merasa tidak berbakat jadi anggota PDI, merasa tidak pandai bersilat lidah dan kurang menguasai *marketing*, ia memutuskan untuk menjadi pedagang dadakan. Menjual hati unta dan *hajar jahannam*.

Dengan modal pinjaman dari kerabatnya yang sudah lama mukim di Makkah, Mahfud bertekad akan meraup keuntungan sebesar-besarnya dari bisnis menggiurkan itu. Maka, dihamparkanlah dagangannya di sekitar pondokan jamaah, sambil mulutnya berbusa-busa menawarkan barang ampuh ini.

"Mari-mari para jamaah. Ini hati unta yang sudah dikeringkan, mujarab untuk penyakit asma, liver, jantung, dan stroke, sesuai dengan sabda Nabi bahwa hati unta ini merupakan obat segala macam penyakit, harganya murah, cukup lima rial satu bungkus. Mari, mari. Ini juga yang tak kalah dahsyat, *hajar jahannam*, dijamin para bapak akan menjahannamkan istrinya berkali-kali, dijamin puas, dijamin nikmat. Mari, mari." Begitulah Mahfud menjajakan dagangannya dengan semangat 45.

Dan, hasilnya lumayan. Bisa menutupi biaya perjalanan dari Mesir ke Saudi dan bisa menutupi biaya hidup selama setahun di Kairo, tempat ia menimba ilmu. Mahfud memang tidak seberuntung Kadir, temannya yang jadi tenaga musiman dari kementerian agama, yang masuk seleksi yang diadakan KBRI Kairo. Kalau menjadi tenaga musiman ini, bukan lumayan lagi, tetapi bisa beli mobil. Selama musim haji, gajinya kira-kira 50 juta rupiah. Wow, keren, *man*! Mahasiswa dapat 50 juta, keren habis!

Namun, tak apalah, yang penting Mahfud bisa haji dan mendapat untung. Perkara jadi petugas atau tidak, itu urusan Allah Swt., yang penting ia sudah berusaha semaksimal mungkin.

"Hati unta dan *hajar jahannam*, terima kasih, ya Allah. Engkau telah memberiku kemudahan dalam musim ini, tetapi bukan berarti aku mendapat julukan *haji jahannam*? Kalau haji unta, nggak apa-apa, lumayan," batin Mahfud.

Haji Akik

Ada lagi oleh-oleh yang tak akan lekang oleh panas dan tak akan lapuk oleh hujan, yaitu batu akik. Sejak dulu, sebelum *booming* seperti sekarang, yang satu ini memang menjadi primadona. Teman-teman dan kerabat dekat bisa memperoleh kehormatan untuk mendapat buah tangan dari Tanah Suci berupa batu mulia ini. Memang, sih, batu akik bermacam jenisnya. Juga membaginya kepada para tamu perlu klasifikasi yang jelas. Mana yang perlu diberi yang asli, mana yang *abal-abal*.

Biasanya, para jamaah haji membeli batu akik ini di tempat-tempat ziarah, seperti Jabal Uhud, Ji'ranah, Masjid Jin, dan sebagainya. Diperlukan kehati-hatian dan ketelitian, atau lebih tepatnya kejelian, dalam membeli batu aksesori ini. Kalau beruntung, bisa dapat yang bagus, dan harga jualnya di Indonesia bisa berlipat ganda tergantung siapa yang membeli. Pendeknya, kalau sedang hoki, bisa membawa berkah.

Humaidi, seorang tokoh masyarakat asal Sumenep punya hobi mengoleksi batu akik. Selain sebagai *klangenan*, juga sebagai tolak bala sesuai dengan keyakinannya. Ia masih beranggapan bahwa batu akik terutama jenis akik tertentu, bisa menolak bahaya dan menahan serangan lawan, juga disinyalir bisa menolak sihir serta racun. Setidaknya, itu dalam pandangan Humaidi. Ditambah lagi, di kampungnya, kerap ia mengobati orang-orang yang datang minta pertolongannya.

Nah, ketika berhaji, Humaidi menemukan "surga" ini. Hari-harinya diisi dengan memilih dan memilah mana batu akik yang berkualitas dan yang biasa. Maklum, di sana murah-meriah. Bisa dikatakan, tiada hari tanpa akik. Begitulah orang kalau sudah menyenangi sesuatu. Kata pepatah kuno, "*Hubbuka al-syai' yu'mi wa yushim*, *love is blind*". Tak peduli panas, tidak peduli dingin, kalau sudah rindu, diterjang jua. Begitulah Humaidi.

Memburu akik menjadi lagu wajib setiap hari bagi Humaidi. Suatu ketika, ada temannya yang berkata, "Kalau akik yang sering dipakai artis, memang mahal, tetapi saya ndak tahu belinya di mana."

Mendapat angin seperti ini, Humaidi langsung penasaran, "Oh ya? Benar apa yang saya bilang, 'kan? Artis saja pakai akik, apalagi saya."

"Yang sering dipakai pejabat itu belinya di hotel Hilton, depan Masjidil Haram, bukan kecil model begini, tetapi besar *kayak* biji salak," tegas teman Humaidi.

"*Dasar sirik*," kata Humaidi dalam hati, "*Nggak bisa lihat orang senang*."

Namun, ya itulah kehidupan, kesenangan, dan kesejahteraan, semuanya kembali kepada keyakinan kita. Entah itu akik merah, biru, yang penting *happy*, yang penting hoki. Dan, siapa pun tidak bisa melarang kesenangan Humaidi berburu batu akik, termasuk kiainya, Kiai Marjudin. Sebab, sang kiai juga penggemar berat batu akik. Ketika pulang ke kampung halaman, Humaidi juga tidak bisa melarang orang-orang untuk memanggilnya dengan sebutan "Haji Akik".

Kurma Nabi

Dari dulu, Madinah terkenal dengan kurmanya. Penduduk asli Madinah, kota yang dulu bernama Yastrib, memang dikenal sebagai petani kurma yang andal. Begitu juga dengan kaum dan etnis Yahudi yang bermukim di daerah Khaibar, sangat hebat dalam hal bertani kurma. Sampai sekarang, kurma Madinah tetap tak terkalahkan. Ada sekitar tiga puluh jenis kurma di Madinah, mulai yang sebesar anggur, hingga yang seukuran kue lemper.

Setiap jamaah, baik haji atau umrah, pasti pernah ke pasar kurma Madinah yang sangat terkenal itu. Lumayan, karena bisa kenyang dengan hanya mencicipi semua jenis kurma, meskipun tidak membeli. "Halal, halal, *yabalasy*". Begitulah. Terlebih, sekarang ada tren baru untuk ziarah Kota Madinah, langsung pergi ke kebun kurma. Dan, di sana sudah disediakan segala jenis kurma serta segala sesuatu yang

berhubungan dengan oleh-oleh khas Madinah, seperti kismis, cokelat, madu kurma, dan semua yang "berbau" kurma.

Ada kurma Shafawi, Barni, Sukkari, dan lain-lain yang namanya agak *njelimet*, bahkan ada kurma susu, yang rasanya memang seperti susu. Warnanya juga bervariasi, ada yang cokelat, ada yang merah pekat, hitam, bahkan ada yang berwarna krem dan kuning. Adapun kurma yang paling terkenal tentu saja kurma 'Ajwah, kurma Nabi Muhammad Saw.

Konon, jenis 'Ajwah ini memang Nabi Muhammad Saw. sendiri yang menanam, dan sampai sekarang berkembang biak dengan baik. Kurma ini memang paling mahal. Sebab, ada khasiat yang tidak terdapat dalam kurma jenis lain.

Menurut sebuah riwayat, Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda bahwa orang yang makan tujuh butir kurma 'Ajwah setiap pagi akan terhindar dari sihir dan racun. Karena itu, harganya melambung tinggi. Paling murah, 50 rial per kilo, bahkan ada yang sampai 200 rial. "*Top markotop*," kata Tukul Arwana.

Sebutan kurma, dalam bahasa Arab pun berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kematangannya. Kurma muda yang baru muncul dan belum bisa dimakan disebut *balakh*, yang

sudah mengkal dan hampir matang namanya *ruthab*, dan yang sudah kering serta tahan berbulan-bulan disebut *tamar*. Kurma muda biasanya manjur untuk obat mandul, kurma mengkal untuk bersalin, dan kurma kering untuk kejantanan. Begitu konon katanya.

Sarmadin, seorang jamaah yang sejak dari kampung sudah bertekad memburu kurma untuk kejantanan agak sedikit kecewa ketika di kebun kurma melihat kurma 'Ajwah atau lebih dikenal sebagai kurma Nabi itu, bentuknya kecil dan tak terlalu manis. Ia bergumam, "Kurma Nabi, kok, kecil, ya." Barangkali dalam benaknya kurma Nabi itu disangka besar-besar. Namanya juga sangkaan, sah-sah saja menyangka, asal jangan lantas diberitahukan kepada orang lain sebagai ilmu.

Memang agak aneh juga jenis 'Ajwah ini, selain bentuknya kecil, paling kecil malah jika dibandingkan yang lain, juga rasanya tidak terlalu manis, jadi baik bagi penderita diabetes. Warnanya hitam pekat, mewah, sesuai harganya. Namun, ya itu tadi, sesuai dengan pikiran Sarmadin, kurma Nabi kok kecil ya? Kalau besar bukan kurma, tetapi semangka atau pepaya!

Kiswah Antipeluru

Tahun 1990-an ada cerita heboh tentang jamaah asal Sulawesi yang ditangkap gara-gara menggunting tirai Ka'bah atau yang terkenal dengan sebutan kiswah. Perbuatan tak terpuji ini dilakukan ketika ia sedang thawaf. Penyebabnya sepele, karena Marsuding (sebut saja begitu) yakin setengah mati kalau tirai Ka'bah itu bisa dijadikan jimat antipeluru. Bahkan kalau ditaruh di dompet, bisa menjadikan usaha laris manis. Kalau ditaruh di wajah atau di dada, apa lantas membuat orang cantik atau seksi, Ding? Ada-ada saja!

Ini yang banyak mengakibatkan kerusakan akidah dan perilaku kurang terpuji di kalangan orang awam. Kita semua bisa sepakat tentang keagungan, kebesaran, dan keberkahan Ka'bah. Namun, kalau kemudian merobek kiswahnya, ya, itu namanya *kebangetan* alias kurang ajar. Memang, banyak orang percaya dengan hal kesaktian ini. Apalagi daerah para jawara dan pusat-pusat muslim tradisional, seperti Madura,

Banten, Banjar, Sulawesi, dan daerah tapal kuda Jawa Timur: Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, dan saudara-saudaranya.

Kiswah memang unik, dibuat dari benang sutra bersulam emas, dengan biaya miliaran, dan setiap tahun diganti. Nah, yang memegang urusan kiswah ini memang ada badan khusus. Jadi, oleh Kerajaan Saudi, karena ini barang antik, unik, dan mahal, disimpan untuk hadiah bagi tamu-tamu negara yang berkunjung. Jadi, beberapa tamu resmi negara yang bertamu ke istana, akan mendapat hadiah kiswah ini. Ukurannya, ya, terserah sang Raja.

Lalu, dari mana orang-orang yang bukan tamu negara mendapatkan kiswah? Menurut cerita dari sumber yang bisa dipercaya, kaum kerabat Raja juga kebagian kiswah ini, dan di antara mereka ada yang menjualnya. Dari sinilah kemudian menyebar. Ada yang dapat lima senti, sepuluh senti, bahkan ada yang hanya puas memperoleh beberapa helai benangnya saja. Namun, yang penting ialah rasanya. Karena itu, dua helai pun tak apa, yang penting *bikin* percaya diri, bangga telah memiliki kiswah Ka'bah, pusat kiblat kaum muslimin seluruh dunia.

Begitulah ceritanya mengapa Marsuding sampai nekat menggunting tirai Ka'bah. Ia ingin kebal, hebat, ingin segala ingin, tetapi salah kaprah, jadinya tinggal di penjara untuk beberapa bulan. Untung hanya dipenjara, bukan dipancung seperti Ruyati, TKW asal Bekasi yang dihukum mati gara-gara membunuh majikannya. Karena itu, berhati-hatilah para jamaah haji dan umrah. Jagalah kesopanan dan perilaku selama berada di Tanah Suci, karena Anda merupakan tamu Allah Swt., sekaligus duta bangsa.

Tasbih Mahal

Sewaktu penulis melaksanakan umrah tahun 2001, sempat bertemu dengan orang paling hebat dalam bidang aeroneutika yang pernah dimiliki bangsa Indonesia, yaitu Pak Habibie. Ia waktu itu umrah bersama rombongan besar dan keluarga besarnya. Yang menarik, dalam sebuah kesempatan *shopping*, mantan presiden RI ini membeli sebuah tasbih yang sangat mahal, seharga 3.000 rial. Kalau dirupiahkan sekitar sepuluh juta rupiah. Bagi Pak Habibie, harga segitu tidaklah begitu masalah. Tasbih itu terbuat dari batu *blue sapphire*. Apa yang menarik dari cerita ini? Ya, tentu saja soal tasbih.

Tasbih, benda keramat yang digunakan sebagai alat mengingat Tuhan bagi semua agama ini memang sangat populer di kalangan kaum beragama. Hampir semua pemuka agama, seperti para biksu, para pendeta, para rahib dan rabbi, para kiai, paranormal, semua memegang dan menjadikan tasbih sebagai senjata.

Meminjam istilah Emha Ainun Nadjib, semakin tinggi tingkat kependekaran seseorang, semakin kecil dan pendek senjatanya. Jenderal hanya pegang tongkat komando yang sangat pendek jika dibanding senapan tentara. Begitu juga tasbih, KTT alias Kiai Tingkat Tinggi biasanya cuma pegang tasbih kecil yang jumlah bijinya hanya tiga puluh, itu pun kecil-kecil dan pipih. Beda dengan santri baru yang jumlah biji tasbihnya mencapai seratus biji dan besar-besar karena bisa juga dipakai untuk mengusir kucing dan tikus.

Alat universal ini pun khasiatnya tergantung dari bahayanya. Orang Madura dan Banten biasanya memburu tasbih dari kayu musa atau kayu koukah dari Turki yang katanya bisa menjadikan awet muda. Ada juga orang yang gemar memakai tasbih tulang unta yang konon khasiatnya bisa menambah sabar. Beda dengan Pak Habibie yang gemar tasbih *blue sapphire* yang memang sesuai kelasnya. *Masak* mantan presiden beli tasbih kelas tulang unta? Nggak lucu.

Namun, tidak semua orang tahu perihal tasbih ini. Termasuk Jalmudin, jamaah haji yang memang bertekad memburu tasbih unik karena banyak mendengar dari orang-orang seputar kehebatan tasbih yang konon menjadikan pemakainya terlihat *cool*.

Banyak jamaah, terutama yang sudah agak gaul, memelesetkan tasbih dengan istilah tasbih coca-cola. Maksudnya, daripada dibelikan tasbih, mending dibelikan coca-cola. Sebab, untuk dzikir, cukup pakai jari tangan atau tasbih elektronik yang kecil. Beda lagi dengan orang Madura. Tiada hari tanpa tasbih. Karena kalau datang haji tidak membawa oleh-oleh tasbih, bisa dipastikan akan ada bisik-bisik tetangga.

Namun, jangan khawatir bagi para penggemar tasbih, karena semua tasbih yang dijual di Makkah dan Madinah semuanya *made in* Indonesia dan China. Yang buatan Iran cuma *blue sapphire* yang mahal, seperti yang dibeli Pak Habibie tadi. Jadi, kalau memborong tasbih di sana, sama saja dengan belanja di Indonesia.

Sertifikat Haji

Dalam sejarah, tidak pernah disebut bahwa para sahabat Nabi Muhammad Saw. yang sudah melaksanakan haji kemudian memakai gelar haji. Karena itu, tidak ditemukan riwayat yang menyebut bahwa di antara mereka saling memanggil dengan sebutan Haji Abu Bakar, Haji Umar, Haji Utsman, Haji Ali, atau haji yang lain.

Setelah dilakukan penelitian kecil-kecilan, ternyata sebutan haji ini hanya ada di daerah Asia Tenggara (terutama Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei) dan itu pun ceritanya karena dulu jamaah haji dipanggil "*Ya haji*, *ya haji*, *thariq thariq* (*Hai para jamaah haji*, *awas*, *kasih jalan*, *beri jalan*, *biar lancar*)". Sebab, para petugas haji di Arab Saudi memang kesulitan untuk menyebut nama jamaah. Makanya, kemudian dipanggil secara umum. Semua yang berkerumun di jalan dan menyebabkan kemacetan di musim haji dipanggil "*Ya haji*".

Begitulah ceritanya, dan sampai sekarang, orang yang telah menunaikan ibadah haji akan dipanggil “pak haji”, “bu haji”, atau “kiai haji”. Sementara itu, rukun Islam yang lain, tidak begitu heboh dan populer seperti haji. Oleh karena itu, tidak ada sebutan bagi orang yang sudah berzakat sebagai *muzakki* atau *mushalli* bagi yang sudah shalat.

Cerita berikut bisa menjelaskan mengapa orang sangat fanatik dengan gelar haji. Anda tahu Haji Oma Irama? Bang Haji Rhoma Irama, Raden Haji Oma Irama, ia merupakan raja dangdut dari Indonesia yang terkenal sampai ke mancanegara.

Ialah Surahman, penggemar berat Bang Haji, setelah menuntaskan semua pekerjaan hajinya, tibalah sekarang gilirannya untuk mengganti nama aslinya dengan nama haji. Nama ini diberikan oleh kiainya, pemilik yayasan KBIH Al-Mari yang memang setiap tahun selalu menggelar “wisuda haji” setelah semua jamaahnya melaksanakan rukun haji. Biasanya, acara ini dilaksanakan di pemondokan jamaah, sekalian sebagai semacam “selamatan” atas suksesnya prosesi haji yang telah dilaksanakan bersama.

Jamaah dipanggil satu per satu, lalu dikalungi surban dan diberi sertifikat haji. “Dengan ini, dengan disaksikan para malaikat di Tanah Suci, maka secara resmi, Surahman telah

berganti nama menjadi Haji Saiful Rijal, semoga menjadi haji mabrur dan diampuni semua dosanya." Demikian suara bariton kiai pemilik KBIH Al-Mari mengumumkan sekaligus mewisuda jamaah. Lantas, Surahman dikalungi surban dan tepuk tangan pun menggema. Atau kata orang Malaysia, diberi tepukan yang gemuruh.

Namun, ada satu hal yang menyebabkan Surahman enggan menerima sertifikat hajinya, ia berkata dengan suara memelas pada kiainya, "Pak Kiai, tolong nama saya diubah, bukan Haji Saiful Rijal, tetapi Haji Roma Irama. Tolong, Pak Kiai, tolong."

Maka, gegerlah suasana wisuda akibat ulah Surahman. Namun, kiai tak kalah bijak. Kemudian ada ralat, "Maka, dengan ini saya resmikan Surahman menjadi Haji Roma Irama Saiful Rijal!"

Tepuk tangan menggemuruh, dan melayanglah perasaan Surahman ke langit ketujuh karena cita-citanya untuk bersatu nama dengan idolanya tercapai.

ORANG MADURA
NAIK HAJI

PULANG

ORANG MADURA
NAIK HAJI

Arbain

Arbain, istilah yang cukup populer di kalangan jamaah haji Indonesia, tetapi tidak bagi jamaah dari benua lain. *Arbain* maksudnya ialah jamaah haji melaksanakan 40 kali shalat jamaah di Masjid Nabawi, Madinah. Mengapa? Dari dulu, masyhur bahwa jamaah yang melaksanakan *arbain* akan dijauhkan dari sifat munafik.

Memang ada haditsnya, tetapi menurut pakar hadits, riwayat tersebut *dhaif* alias lemah. Berdasar pendapat Imam Ahmad bin Hambal, riwayat itu termasuk dalam kategori *fadhailul a'mal* atau stimulus untuk selalu berjamaah sepanjang hayat. Tidak hanya 40 kali, tetapi angka tersebut dijadikan patokan agar yang bersangkutan konsisten menjalankannya.

Terlepas dari itu semua, ada cerita menarik tentang *arbain* ini. Haji Madrasin, sebut saja begitu, seorang tokoh yang pernah lama bermukim di Makkah, mempromosikan cara baru

dalam melaksanakan *arbain*. Yaitu, cukup diwakilkan dan tidak perlu dilakukan sendiri. Ya, maksudnya barang siapa ingin ber-*arbain*, maka tokoh kita ini sanggup melaksanakannya untuk orang lain. Istilahnya "badal *arbain*". Artinya, tidak perlulah seorang jamaah berpayah-payah melaksanakan *arbain*, terutama bagi yang malas, cukup diwakilkan kepada Pak Haji Madrasin dengan imbalan tertentu.

Ini sebenarnya merupakan model bisnis jasa baru, setelah badal haji dan badal umrah. Promosi dari mulut ke mulut mulai dilancarkan, juga *door to door* mulai dikembangkan. Kadang-kadang, juga dikemas dalam bentuk ceramah atau taushiyah kepada para jamaah bahwa ia membuka jasa perwakilan *arbain* bagi jamaah yang tidak sanggup melaksanakannya.

Ditambah lagi, tawaran menarik ini tidak hanya dalam haji, tetapi juga dalam musim umrah. Maka, banyaklah jamaah yang memesan paket *arbain* ini kepada Haji Madrasin, yang telah puluhan tahun mukim di Makkah, yang sudah tahu dan paham betul seluk-beluk haji dan umrah.

Jasa *arbain* ini, memang laris manis, terutama bagi jamaah yang tidak paham hakikat dan masalah yang sebenarnya. Makanya, ketika ada ustadz yang menerangkan tentang masalah ini dengan benar, ditambah lagi dengan hadits-

hadits shahih seputar itu, Haji Madrasin kebakaran jenggot, dan berkata dengan syahdu, “Badai pasti berlalu.”

Padahal, dalam benak Haji Madrasin sudah matang kalkulasi paket *arbain* ini. Per orang berapa, ditambah bonus doa berapa, dan hal-hal lain yang bisa ditawarkan kepada jamaah yang rata-rata awam itu. Beginilah jadinya kalau segala sesuatunya tidak diimbangi dengan ilmu.

Sunan Ampel

Walaupun tidak wajib hukumnya secara syariat, oleh-oleh tetap menjadi kewajiban sosial. Barang siapa haji atau umrah, lalu tidak membawa oleh-oleh, maka bisa dipastikan hajinya kurang sempurna secara sosial. Mengganggu stabilitas nasional dan tidak memerhatikan kesejahteraan sosial bagi semua tetangga. Terutama kaum kerabat.

Nah, karena *budget* untuk oleh-oleh ini terbatas, apalagi bagi orang seperti Mattawi, jamaah haji asal Sampang, yang memang semua hartanya dikerahkan untuk haji, maka ia mulai putar otak mengamalkan prinsip ekonomi, dengan modal yang sekecil-kecilnya bisa mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Alhasil, ia mendapat ide untuk tidak membeli oleh-oleh di Tanah Suci.

Uang *living cost* 1.500 rial yang diberikan pemerintah, Mattawi gunakan untuk membeli oleh-oleh di Pasar Sunan

Ampel Surabaya. Semuanya. Daripada dibelikan di Makkah atau Madinah, jelas lebih mahal. Maka, dengan uang sebanyak itu, Haji Mattawi membeli tasbih, minyak wangi, surban, celak, kerudung, siwak, dan sebagainya yang *made in* Pasar Sunan Ampel. Cukup untuk satu kampung. Dan, itu memang cita-cita terbesarnya, memberikan oleh-oleh bagi seluruh rakyat Indonesia yang diwakili oleh warga kampungnya.

Maka, puaslah seluruh warga kampung, dan terpujilah Haji Mattawi di mata mereka karena semua kebagian oleh-oleh. Ada yang dapat siwak, celak, ada yang mendapat jatah batu akik, dan ada lagi yang diberi surban, yaitu para ustadz dan tetangga yang sudah haji. Dengan cara seperti ini, untuk pemilu tahun ini, diharapkan tingkat simpati warga kampung kepada Haji Mattawi yang akan maju sebagai kandidat wakil rakyat akan mengalami kenaikan. Ya, hitung-hitung sebagai barakah haji. Bukankah segala sesuatunya harus diperhitungkan dengan benar? Bukankah ibadah haji mendatangkan barakah?

Dan, banyak lagi yang lain yang belum kita ceritakan di sini karena musim kampanye masih jauh. Untung istri Haji Mattawi, Hajah Sarminten, bisa mengerti dan memaklumi bahwa semua ini demi masa depan dan kredibilitas suaminya.

Jubah Abu Jahal

Sumitro, salah seorang jamaah haji yang sudah lima tahun menunggu antrean berangkat, bukan main senangnya ketika Kiai Samukri, pembimbing ibadah haji yang sudah terkenal ke mana-mana, memanggilnya. Dan, tingkat kesenangannya bertambah 80% ketika ia menerima berita gembira bahwa tahun ini ia berangkat. Maka, melayanglah hatinya dengan bunga-bunga kerinduan kepada Baitullah dan Masjidil Haram yang sebentar lagi akan ia datangi.

Sumitro akan berada di rumah Allah Swt., rumah yang menjadi kiblat semua umat Islam di dunia. Ia membayangkan dirinya memakai jubah dan berkalung surban, seperti Kiai Samukri ketika sedang ceramah. Namun, ia juga sedikit bingung masalah jubah dan surban ini. Apa hendak beli di sana, apa beli di sini, atau menjahitkan supaya murah meriah.

Menurut Markonah, istrinya, lebih baik menjahitkan saja. Selain lebih murah, bisa dipakai sejak dari Tanah Air. Jadi, lebih pas di badan, *gitu*.

Masalahnya sekarang ialah olok-olok dan guyonan temannya, Daryono, yang menjadi guru di Madrasah Aliyah Negeri. Sewaktu Sumitro memamerkan jubah itu, sambil memakai surban, Daryono berkata dengan sedikit sinis, "Mitro, kamu kalau pakai baju seperti ini persis Abu Jahal. Kan, bajunya juga seperti itu."

Sumitro panas mendengar komentar sahabatnya ini. Jubah yang sering dipakai para ulama, kok dibilang baju Abu Jahal. Ia tidak terima, "Dar, dengar ya, ini pakaian khas ulama, pakaian Nabi."

"Pakaian Nabi? Terus, Abu Jahal pakai apa? Pakai sarung? Pakai celana? Ya, pakai seperti ini, tho? In baju Arab, kan? Kamu kira ini baju muslim? *No way*, ini budaya Arab, siapa pun orang Arab, pasti pakai seperti ini," timpal Daryono tak kalah sengit.

Namun, Sumitro tetap tak bergeming. Ia yakin jubah merupakan pakaian Islam, buktinya semua tokoh agama pakai seperti ini. Apa pun makanannya, bajunya tetap jubah. Sebenarnya, ia tidak ingin berdebat masalah ini. Ia sudah

kenal watak sahabatnya yang jika berdebat tidak akan pernah mengalah. Alhasil, ia berkata dengan sedikit emosi, “Jadi, kamu ingin berkata kalau aku ini meniru Abu Jahal? Tidak, Dar. Aku meniru Nabi, ini sunnah Nabi. Titik.”

Kalau sudah titik, berarti akhir dari segalanya. Makanya ketika Daryono tetap bersikukuh bahwa Islam itu bukan terletak di baju, maksudnya yang layak ditiru bukan budaya Arabnya tetapi akhlaknya, masalah baju itu tergantung budaya dan negaranya, Sumitro tetap enggan menerima. Menurut Sumitro, semua yang dipakai ulama dan para kiai itu ialah yang terbaik dan layak ditiru. Ia juga tetap tidak terima karena dirinya disamakan dengan Abu Jahal. Sebuah penghinaan.

Cipika-Cipiki

Yang paling mencolok ketika musim kedatangan jamaah haji dari Tanah Suci ialah salam dan rangkulan khas Arab, yang dalam bahasa sekarang disebut *cipika-cipiki*, cium pipi kanan dan cium pipi kiri, atau saling menempelkan pipi. Ini merupakan budaya *trans* yang lagi *ngetop*. Bahkan, para pejabat pun, terutama yang muslim, sering melakukan ini. Jadilah budaya ini tradisi wajib yang dilakukan hampir semua jamaah haji atau umrah ketika mereka pulang.

Ini perlu dilestarikan, mengingat cara ini bisa menghangatkan suasana dan meningkatkan rasa persaudaraan. Apalagi jika pelakunya ialah laki-laki dan wanita. Bisa menghangatkan badan. *Astaghfirullah*.

Di beberapa daerah, terutama di Madura, tradisi ini dinamakan ziarah haji, yang merupakan adat wajib yang tidak bisa ditinggalkan. Siapa pun yang datang dari Makkah wajib

cipika-cipiki. Nah, cerita ini tentang Ustadz Bahrul, bujang asal Sumenep yang sedikit *nervous* karena di daerahnya, jamaah haji ketika pulang disambut dengan meriah, umbul-umbul, spanduk nama, pintu gerbang khusus yang disebut *labang saketeng*, dan *cipika-cipiki* dari semua tamu, baik laki-laki atau wanita.

Bagian terakhir inilah yang menyebabkan Ustadz Bahrul agak sedikit berkeringat. Bagaimana tidak, ini merupakan budaya yang salah kaprah. *Mosok*, wanita bukan mahram cium pipi? Walaupun atas nama haji, tetapi ini tidak dibenarkan. Sebagai ustadz yang tahu hukum agama, Ustadz Bahrul yakin hal itu tetap haram, meskipun baru datang dari Makkah. Lalu, ia pun bertanya-tanya, sejak kapan adat yang "bikin meriang" ini dilestarikan.

Namun tetap saja ada "berkah" tersendiri. Sebagai bujang primadona, banyak cewek-cewek yang berziarah kepadanya. juga kaum ibu. Getar-getar darah mudanya kadang meng-gelegak ketika ada cewek cantik yang hendak *cipika-cipiki*. Dalam hati, ia bingung hendak dihukumi apa ini, yang jelas lebih dekat ke haram.

Walaupun mendatangkan profit personal, tetapi Ustadz Bahrul sadar, untuk mengubahnya perlu waktu dan cara yang

baik, yang tidak menimbulkan gesekan. Apalagi pernah ia mendengar seorang tokoh masyarakat berkata bahwa ajaran ini tidak apa-apa, karena masih dalam rangkaian seremonial haji, jadi dimaafkan, karena merupakan bagian dari syiar Islam. Begitulah ceritanya.

Alhasil, Ustadz Bahrul mau tidak mau mesti menerima kenyataan "indah" ini, apalagi ia sendiri belum menikah. Sehingga, banyak ibu-ibu yang tertarik ingin menjadikannya menantu. Sudah ustadz, haji, ganteng, kurang apa lagi, coba? Tentunya bukan kurang ajar.

Pawai Lagi, Macet Lagi

Kalau pergi haji diantar dengan meriah, maka pulangnya disambut dengan lebih meriah lagi. Kalau perginya diantar dengan pawai dan konvoi, maka datangnya disambut dengan karnaval, hadrah, dan *drum band* yang lebih meriah, dahsyat, serta heboh. Begitu pula halnya dengan Haji Sarbini, bukan nama sebenarnya, seorang juragan tembakau yang tahun ini naik haji sekeluarga, dan tentu saja juga pulang haji. Semua ada enam orang. Ia sendiri, istrinya, dan empat orang anaknya, termasuk yang masih kelas enam SD. Namanya juga orang kaya, meskipun masih kecil, tetap dibawa haji.

Kehebohan penjemputan Haji Sarbini sekeluarga mengalahkan rombongan yang lain. Maklum, sebagai orang paling kaya se-Kecamatan Pegangsaan, ia ingin tidak ada yang menandingi dalam hal ini, termasuk Pak Camat. Harus diakui dan dilihat oleh semua orang, dan mesti dicatat dalam sejarah, bahwa keluarga Haji Sarbini ialah keluarga kaya yang

kedatangan hajinya disambut dengan luar biasa heboh sehingga bikin macet jalan kecamatan hampir empat jam.

Iring-iringan mobil penjemput sebanyak seratus mobil. Bagi kebanyakan pembaca, mungkin ini dianggap *ngibul*. Tidak, ini cerita *beneran*, dan memang seperti itu realitas di Madura. Juga ada grup *marching band* yang disewa khusus untuk menyambut keluarga kaya ini. Selain itu, ada sekitar lima ratusan sepeda motor yang juga meraung-raung.

Di depan mobil yang membawa rombongan keluarga, yang berupa mobil Alphard, ada pasukan pengawal polisi yang disewa. Jadi tampak lebih heboh dari kedatangan presiden. Mana ada kedatangan presiden diawali dengan konvoi sepeda motor sebanyak lima ratus? Dan, yang terakhir, rombongan hadrah, yang sepanjang jalan dari alun-alun kota menuju kecamatan tak henti-hentinya mengumandangkan shalawat, "*Thala'al badru alaina*".

Begitulah kedatangan Haji Sarbini sekeluarga yang membuat macet jalan kecamatan. Selamat pak haji, semoga haji mabrur. Perkara ada warga yang pingsan, atau bahkan ada warga yang sekarat dan harus dibawa ke rumah sakit lalu tambah sekarat gara-gara terjebak macet, itu urusan lain, yang penting ini ialah kedatangan Haji Sarbini, warga paling kaya, paling top se-kecamatan.

Panggil Aku Haji

Panggilan haji, bagi sebagian besar masyarakat, sangat membanggakan dan prestisius. Jika sudah haji dan tidak dipanggil pak haji, banyak di antara mereka yang tidak menyahut atau tidak menoleh. "Sudah bayar mahal-mahal, kok, nggak dipanggil haji, rugilah. Apa kata dunia?" Begitu alasan Haji Sugimin ketika ditanya temannya, Markadi, seputar sikapnya tempo hari yang pura-pura tidak mendengar ketika dipanggil "Sugimin" saja tanpa embel-embel haji oleh tetangganya di jalan menuju masjid kampungnya.

Markadi, yang memang paling tidak setuju dengan penonjolan simbol dan "alat peraga" agama ini sering jail menanyai orang-orang yang merasa hebat dengan simbol-simbol kebesaran mereka.

"Bukan begitu Haji Sugimin? Sebenarnya, menurut sampean, inti dari haji itu apa? Pada panggilan hajinya atau

pada ibadahnya? Pada efek sosialnya? Apa ruginya sampean kalau ndak dipanggil haji? Justru menghilangkan rasa riya dan sombong yang ada dalam diri sampean," kata Markadi.

Sugimin tidak bisa menjawab pertanyaan sekaligus tanggapan dari teman akrabnya ini. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia membenarkan perkataan Markadi. Akan tetapi, sikap *ta'assub jahiliyyah*-nya masih bercokol dalam dirinya. Akibatnya, ia pun tetap menganggap bahwa simbol lebih penting dari substansi.

Atribut keagamaan yang sering dipakai orang-orang dalam kegiatan sosial dan ritual, seperti surban, tasbih, jubah, baju koko, dan sebagainya, telah menjelma menjadi status yang menjelaskan bahwa pemakainya seorang yang taat beragama. Namun, benarkah begitu? Haji Sugimin tidak begitu *mudeng* dengan persoalan ini.

Bagi Haji Sugimin, yang jelas ada perasaan bangga dan lebih ketika ia memakai surban dan memegang tasbih. Entah itu yang dimaksud Markadi dengan istilah riya. Baginya, kewajiban sosial juga perlu ditunaikan. Bukankah ada kaidah yang mengatakan *al'adatu muhakkamah*, adat dan kebiasaan yang baik itu mesti dipertahankan sebagai hukum dan pranata sosial?

Namun, di akhir diskusi, Markadi *membanyol*, “Ada jenis riya yang banyak disukai orang, yaitu Riya Irawan.”

“*Heh*, kalau yang itu, saya juga suka,” kata Haji Sugimin dengan sedikit kesal.

Tentang Penulis

Abdul Mukti Thabrani lahir di Kampung Batulabang, Desa Akkor Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Ibunya bernama Muflihah Syafiuddin dan ayahnya bernama Thabrani Jauzin. Pendidikan pesantren ia lalui di kampung halamannya untuk kemudian melanjutkan ke luar negeri.

Tulisannya dalam bentuk buku dan terjemahan sudah banyak diterbitkan, seperti yang diterbitkan Gema Insani Press (*Sehari di rumah Rasul, Bertemu bidadari*) Mujahid Press (*Bergaul dengan kesalahan, Seni bercinta dalam Islam, Antara hati dan jilbab*), DIVA Press (*Agungnya cinta*), dan diterbitkan KBIH al-Mabrur Pamekasan (*Kaidah-kaidah Dasar Penulisan Bahasa Arab*, (*Panduan percakapan bahasa Arab Ammiyah bagi Jamaah Haji*). Ada juga yang diterbitkan Yamanie Angle Kuala Lumpur (*Seni Memikat Lelaki*).

Tulisannya dalam bentuk opini dan artikel sering dimuat di harian *Kompas* dan *Jawa Pos*. Selain karya-karya tersebut, banyak juga tulisannya yang dimuat di jurnal-jurnal ilmiah, seperti jurnal *Karsa*, *Al-Ihkam*, dan sebagainya. Kesibukannya sehari-sehari, selain mengajar di STAIN Pamekasan, juga sebagai ketua yayasan Batulabang Pamekasan. Obsesinya, satu desa satu perpustakaan, supaya warga desa akrab dengan buku dan perpustakaan, agar nantinya semakin akrab dengan Tuhannya melalui ilmu dan pengetahuan. Ia bisa dihubungi di 087853006005 atau abuahlawi@yahoo.com.

Dan, Bagi pembaca yang menginginkan informasi lebih lengkap mengenai buku kami, silakan akses website www. divapress-online.com serta bergabunglah di akun facebook: Penerbit DIVA Press atau follow Twitter kami: @divapress01.